

Bantul dalam Pusaran Masa

Sejarah Masa Pra Aksara hingga Mataram Islam
di Kabupaten Bantul



Bantul dalam Pusaran Waktu

Sejarah Masa Pra Aksara hingga Mataram Islam di Kabupaten Bantul



2021

Dinas Kebudayaan (*Kundha Kabudayan*)
Kabupaten Bantul

BUKU INI TIDAK UNTUK DIPERJUALBELIKAN

Bantul dalam Pusaran Waktu:

Sejarah Masa Pra Aksara hingga Mataram Islam di Kabupaten Bantul

Penulis : Muhammad Asyrafi
Reidika Haris Banu Niksa

ISBN : 978-623-98569-2-2

Editor : Ahmad Faisol

Lay Outer : Oktavian Ardana Putra

Desain Sampul : Christommy Martotama

Penerbit:

Dinas Kebudayaan (*Kundha Kabudayan*)

Kabupaten Bantul

Redaksi:

Kompleks II Pemerintah Kabupaten Bantul

Jalan Lingkar Timur, Manding, Trirenggo, Bantul

Daerah Istimewa Yogyakarta Kode Pos 55714

Telepon: (0274) 2810756

Pos-el: dinas.kebudayaan@bantulkab.go.id

Laman: www.disbud.bantulkab.go.id

Percetakan:

CV. Banyu Bening Sejahtera

Cetakan Pertama, 2021

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin dari penerbit

Sambutan

Kepala Dinas Kebudayaan (*Kundha Kabudayan*) Kabupaten Bantul



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh
Salam sejahtera bagi kita semua
Salam Budaya!

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya sehingga Buku Bantul Dalam Pusaran Waktu Sejarah Masa Pra Aksara hingga Mataram Islam di Kabupaten Bantul bisa diterbitkan.

Buku ini diterbitkan sebagai upaya pendokumentasian sejarah lokal yang merupakan bagian dari Sub Kegiatan Pembinaan dan Pengembangan Kesejarahan. Dasar pembuatan buku ini adalah dari Kajian Penelitian Sejarah Masa Pra Aksara hingga Mataram Islam di Kabupaten Bantul. Sebelum secara administratif disebut Kabupaten Bantul pada tahun 1831 M, jauh sebelum itu sudah terdapat hunian penduduk akhir masa pra aksara (perundagian) di sisi selatan Bantul yang dikenal dengan nama Situs Gunungwingko. Kehidupan masyarakat berlanjut pada abad IV Masehi dimana dimulainya Masa Hindu Buddha di nusantara. Sementara beberapa peninggalan Hindu-Buddha ditemukan di wilayah Kabupaten Bantul, berupa arca, candi, dan prasasti. Masa Hindu-Buddha juga dikenal dengan sebutan Mataram Kuno. Setelah berakhirnya masa Mataram Kuno, maka berdirilah Kerajaan Mataram Islam dengan raja pertama Panembahan Senopati. Beberapa peninggalan Kerajaan Mataram Islam masih dilestarikan hingga kini, antara lain Makam Raja Kotagede, Makam Raja-raja Imogiri, Masjid Agung Kotagede, Situs Plered, Situs Kerta, dan masih banyak lagi peninggalan-peninggalan yang tersebar di Kabupaten Bantul.

Semua peninggalan dari masa ke masa, menyimpan banyak pengetahuan terkait dengan keberadaan wilayah Kabupaten Bantul. Potongan-potongan temuan yang apabila satu persatu dirangkai akan menyusun keagungan wilayah Bantul dalam pusaran sejarah.

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam penyusunan Buku Bantul Dalam Pusaran Waktu Sejarah Masa Pra Aksara hingga Mataram Islam di Kabupaten Bantul. Semoga buku ini dapat bermanfaat dan menjadi referensi terkait dengan sejarah lokal di Bantul. Semoga sejarah lokal bisa tetap lestari.

Bantul, November 2021
Kepala Dinas Kebudayaan (*Kundha Kabudayan*)
Kabupaten Bantul

Nugroho Eko Setyanto, S.Sos., M.M
NIP. 19711230 199101 1 001

The text is accompanied by an official circular stamp of the Bantul Cultural Office (Dinas Kebudayaan Kabupaten Bantul) and a handwritten signature in blue ink.

Kata Pengantar

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Kuasa atas kesempatan dan karunia yang telah di berikan-Nya, sehingga kami dapat menyelesaikan penulisan buku Sejarah Masa Pra Aksara hingga Mataram Islam di Kabupaten Bantul Tahun anggaran 2021. Buku penulisan sejarah ini disusun sebagai laporan dari hasil kajian dan riset yang dilakukan oleh tim penulis.

Buku ini berisi deskripsi kajian dengan pendekatan metodologi sejarah mengenai Sejarah Masa Pra Aksara hingga Mataram Islam di Kabupaten Bantul. Penelitian ini dilaksanakan oleh Dinas Kebudayaan (*Kundha Kabudayan*) Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta tahun anggaran 2021. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai upaya Pemerintah Kabupaten Bantul untuk melestarikan dan mendokumentasikan terhadap kekayaan warisan budaya benda maupun tak benda yang dapat dikembangkan dan dijadikan sumber-sumber pembelajaran bagi generasi ke generasi.

Penulisan buku ini berasal dari data sejarah (sumber-sumber penelitian) yang terbagi menjadi Masa Pra Aksara, Masa Hindhu-Buddha, dan Masa Mataram Islam. Data-data tersebut kemudian diuraikan dalam beberapa sub bahasan seperti perkembangan religi, sosial-budaya, ekonomi, maupun politik pemerintahan.

Sebagai sebuah kajian sejarah, penerbitan buku ini tentunya tidak lepas dari banyak kekurangan. Kekurangan dalam penulisan buku Sejarah Masa Pra Aksara hingga Mataram Islam ini masih banyaknya bagian dari sejarah yang tidak dapat dimuat, diharapkan segala kekurangan tersebut dapat memperoleh perbaikan di kemudian hari. Penulisan buku ini dilaksanakan di tengah pandemi COVID-19 yang dalam banyak hal mempengaruhi dalam proses pengerjaannya.

Dengan adanya buku ini diharapkan dapat menjadi pijakan dan acuan pengembangan sejarah lokal di Kabupaten Bantul. Penyelesaian laporan ini tidak terlepas dari bantuan dari berbagai pihak terutama Dinas Kebudayaan (*Kundha Kabudayan*) Kabupaten Bantul, sehingga sepantasnya kami menyampaikan rasa terima kasih kepada seluruh pihak yang turut membantu dalam proses penyelesaian laporan ini.

Bantul, November 2021

Daftar Isi

Sambutan	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	v
Masa Pra Aksara: Jejak Peradabannya di Kabupaten Bantul.....	1
Sistem Religi Masyarakat Pendukung Situs Gunungwingko.....	3
Situs Gunungwingko: Status Sosial Masyarakat Pendukungnya	5
Dinamika Politik Kerajaan Mataram Kuno pada Masa Balitung dan Daksa.....	10
Toleransi antar Umat Beragama pada Masa Hindu-Buddha.....	14
Bukti Aktivitas Pertanian Kerajaan Mataram Kuno di Wilayah Bantul	18
Profesi Pengrajin Logam di Wilayah Bantul pada Masa Hindu-Buddha	20
Prasasti Kerajaan Mataram Kuno yang Ditemukan di Kabupaten Bantul.....	22
Senja di Majapahit.....	25
Dari Pesisir Ke Lembah-Lembah Pedalaman	27
Tali Sejarah Majapahit dan Mangir.....	31
Awal Terbentuknya Mataram Islam.....	33
Mataram Islam di bawah Panembahan Senopati hingga Sultan Agung	35
Tiga Ibukota Terdahulu: Kotagede, Kerta, dan Plered	37
Antara Militer dan Rekreasi: Pembangunan dan Fungsi Segarayasa.....	39
Mencari Tempat Peristirahatan Terakhir : Pembangunan Makam Giriloyo dan Pajimatan Imogiri	41
Makam Gunung Kelir : Bukti Cinta Ratu Mas Malang	43
Senja Kala Mataram : Amangkurat I dan Pemerintahannya	45
Trunojoyo dan runtuhnya Plered.....	47
Penutup	49
Daftar Pustaka	51



Masa Pra Aksara: Jejak Peradabannya di Kabupaten Bantul



Pesisir Pantai Samas

Kabupaten Bantul merupakan salah satu wilayah kabupaten di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta di bagian selatan. Di pesisir pantai selatan Jawa yang berjarak 25 km dari pusat Kota Yogyakarta, Balai Arkeologi Provinsi D.I.Yogyakarta berhasil menemukan jejak peradaban manusia pendukung masa Pra Aksara di Kabupaten Bantul. Jejak peradaban tersebut ditemukan di daerah Kapanewon Sanden tepatnya di Situs Gunungwingko. Gunungwingko berasal dari kata wingko yang berarti kereweng (gerabah) dan gunung yang berarti bukit. Dengan demikian, Gunungwingko merupakan area perbukitan yang di dalamnya terdapat temuan-temuan kereweng (gerabah) yang masif (Alifah, 2013).

Pada masa pra aksara, pantai merupakan salah satu hunian terbuka manusia masa lampau. Manusia pendukung masa pra aksara akan memanfaatkan sumberdaya alam di sekitar pantai untuk bertahan hidup.

Bantul dalam Pusaran Waktu

Hunian yang dekat dengan aliran pantai juga akan dimanfaatkan manusia masa itu. Aliran sungai tentunya memiliki sumberdaya akuatik melimpah. Sumberdaya yang melimpah tersebut akan digunakan untuk menunjang kehidupan mereka. Situs Gunungwingko terdiri dari dua deret bukit pasir yaitu utara dan selatan. Deret bukit pasir sebelah utara terbentuk lebih awal dibandingkan deret bukit pasir sebelah selatan.

Berdasarkan pertanggalan absolut dan relatif, situs Gunungwingko berasal dari masa perundagian (akhir pra aksara) hingga awal abad ke-17. Diketahui bahwa manusia pendukung Situs Gunungwingko memiliki ras mongoloid (Koeshardjono,1987). Para peneliti dari Balai Arkeologi D.I.Yogyakarta membagi kehidupan masyarakat pendukung Situs Gunungwingko menjadi empat lapisan budaya. Dari empat lapisan budaya tersebut, diketahui masyarakat pendukung Situs Gunungwingko telah mengenal sistem kepercayaan, pembagian kelas sosial, mata pencaharian, serta perdagangan dan ekonomi. Bukti-bukti kehidupan pada masa itu dapat dijumpai melalui tinggalan-tinggalan arkeologis berupa temuan sisa rangka manusia, mangkuk nyiru, kendi gogok, perunggu, fragmen gerabah dengan motif anyaman, dan sisa-sisa tulang hewan serta bekal kubur seperti manik-manik.

Lapisan budaya merujuk pada lapisan tanah yang di dalamnya terdapat berbagai jenis temuan arkeologis. Lapisan tanah yang paling bawah dianggap sebagai lapisan yang berumur paling tua. Semakin ke atas maka penentuan umur lapisan akan semakin muda. Di Situs Gunungwingko lapisan budaya pertama berada di lapisan paling bawah sedangkan lapisan budaya ke empat berada di paling atas. Dari lapisan budaya ini nantinya akan diketahui sebagai bukti adanya aktivitas manusia masa lampau.

Sistem Religi Masyarakat Pendukung Situs Gunungwingko

Masyarakat pendukung Situs Gunungwingko mulai meyakini adanya fase kehidupan kedua setelah kematian. Hal ini kemudian melatarbelakangi munculnya sistem penguburan, penempatan posisi dan orientasi si mayat, bekal kubur, dan upacara setelah penguburan (Sudiono, 2002). Selain itu, menurut Hadiwijoyo (1997), munculnya religi dilatarbelakangi oleh kesadaran manusia akan adanya roh yang ada di dalam dirinya. Kesadaran ini, kemudian membentuk keyakinan adanya roh jahat dan roh baik serta keyakinan adanya dewa-dewa.

Situs Gunungwingko terbagi menjadi empat lapisan budaya. Lapisan budaya pertama hingga terakhir menunjukkan masyarakat Situs Gunungwingko telah menganut suatu sistem religi atau kepercayaan. Sistem religi yang dianut oleh masyarakat pendukung Situs Gunungwingko berkaitan dengan sistem penguburan yang mereka lakukan. Dalam sistem penguburan tersebut, mereka akan menentukan orientasi dan bekal kubur bagi si mati. Bekal kubur berfungsi untuk menemani perjalanan roh si mati menuju kehidupan selanjutnya (Soejono, 1984).

Pada lapisan budaya pertama ditemukan struktur kubur dengan orientasi membujur timur-barat dengan kepala di sisi timur. Selain itu, ditemukan bekal kubur berupa perhiasan dari tulang, kendi gogok, dan sebuah periuk. Pada lapisan budaya kedua, orientasi pada struktur kubur mengalami perubahan. Orientasi kerangka membujur utara – selatan dengan kepala berada di sisi utara. Struktur kubur ini berasosiasi dengan bekal kubur yang berupa manik-manik, kendi gogok, dan pecahan mangkuk nyiru. Lapisan budaya ketiga dan keempat, orientasi kerangka kembali membujur timur-barat dengan kepala di sisi timur. Pemberian



*Kendi Gogok di Situs Gunungwingko
(Balai Arkeologi D.I.Yogyakarta)*

bekal kubur juga masih dilakukan berupa periuk, kendi gogok dan manik-manik.

Terkait dengan sistem penguburan di atas, dapat diketahui masyarakat pendukung Situs Gunungwingko memiliki dua kepercayaan. Orientasi kerangka yang membujur timur-barat berhubungan erat dengan kepercayaan kehidupan setelah mati, mengingat matahari terbit dari timur dan tenggelam di sisi barat. Matahari juga diyakini sebagai asal segala kehidupan. Selain itu, orientasi ke timur juga berhubungan dengan kepercayaan terhadap pemujaan dewa matahari.

Sedangkan orientasi kerangka yang membujur utara-selatan berkaitan dengan asal daerah nenek moyang masyarakat pendukung Situs Gunungwingko berasal dari utara. Kepercayaan lainnya yang dianut oleh masyarakat pendukung Situs Gunungwingko yaitu, ritual permohonan hujan. Hal ini diketahui dengan adanya temuan gerabah bermotif garis-garis vertikal dan kemudian dianggap sebagai sarana ritual permohonan hujan. (Nurhadi, dkk, 2018)

Situs Gunungwingko: Status Sosial Masyarakat Pendukungnya

Menurut Koentjaraningrat (1997), pembagian status sosial di dalam masyarakat terdiri dari tiga parameter, yaitu kekuasaan, kekayaan, dan pengetahuan. Ketiga parameter tersebut, pada kenyataannya dapat digabungkan untuk melihat status sosial di dalam masyarakat. Kekayaan dan pengetahuan, misalnya, digunakan sebagai dasar untuk membedakan status sosial. Parameter lainnya, seperti kekuasaan dan kekayaan juga dapat digunakan untuk membedakan status sosial yang disandang oleh individu dalam masyarakat.

Meskipun tergolong dalam sistem masyarakat yang sederhana, masyarakat pendukung Situs Gunungwingko telah mengenal adanya sistem pembagian status sosial. Pada masa pra aksara, parameter adanya pembagian status sosial di dalam masyarakat tersebut dapat tercermin dengan bekal kubur yang menyertai si mati. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Balai Arkeologi D.I.Yogyakarta didapati temuan bekal kubur yang berupa manik-manik, gelang perunggu, cincin perunggu, tulang binatang, kendi gogok, dan mangkuk nyiru.

Bekal kubur seperti tulang babi, kerbau, sapi, dan kambing dianggap sebagai lambang kekayaan karena memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Hal ini kemudian dianggap si mati memiliki status sosial yang tinggi. Lain halnya dengan perhiasan yang terbuat dari perunggu serta manik-manik, benda-benda ini juga mencerminkan harta kekayaan masyarakat pendukung Situs Gunungwingko karena sukar ditemukan di sekitar daerah tersebut. Sedangkan bekal kubur berupa gerabah menunjukkan status sosial yang rendah bagi si mati. Meskipun gerabah bermotif hias banyak ditemukan, namun gerabah tidak tergolong ke dalam barang yang langka dan tidak bersifat mewah.

Masyarakat pendukung Situs Gunungwingko telah mengenal adanya sistem penguburan. Dalam upacara penguburan, masyarakat pendukung Situs Gunungwingko menunjuk seseorang untuk memimpin upacara tersebut. Pemimpin tersebut berperan dalam menentukan sistem penguburan, tata letak bekal kubur, dan orientasi. Dengan peran yang penting tersebut, pemimpin upacara memiliki status sosial yang tinggi (Nurhadi,dkk, 2019). Jasa dari pemimpin tersebut dianggap sangat penting di kehidupan masyarakat pendukung Situs Gunungwingko. Selain itu, pemimpin upacara dituntut memiliki ilmu pengetahuan yang lebih dibanding masyarakat biasa. Hal ini tentunya sesuai dengan parameter status sosial dalam suatu komunitas masyarakat.

Gunungwingko; Aktivitas ekonomi dan mata pencaharian

Dalam masyarakat tradisional, aktivitas ekonomi merupakan kegiatan subsisten dalam bentuk berburu meramu, menangkap ikan, menggembala ternak, dan bercocok tanam dengan teknis yang sederhana. Sedangkan menurut Untoro (2003), pembahasan mengenai ekonomi bagi masyarakat tradisional dapat dikaji dengan pendekatan arkeologi ekonomi di mana menitikberatkan pada upaya manusia memenuhi kebutuhan hidupnya dengan memanfaatkan sumber daya alam di lingkungan sekitar. Artefak dapat dijadikan sumber data untuk menjelaskan kegiatan ekonomi pada masa lalu. Aktivitas produksi, konsumsi, dan distribusi yang meliputi perdagangan maupun sistem barter dapat diketahui melalui temuan artefak tersebut (Alifah, 2017).

Berdasarkan data etnografi masyarakat Situs Gunungwingko bermata pencaharian sebagai pembuat garam. Hal ini diketahui dengan adanya temuan artefak berupa gerabah tampah dengan kuantitas yang banyak. Gerabah tampah ini diduga berfungsi sebagai wadah dalam proses pembuatan garam (Alifah, 2001). Selain membuat garam, masyarakat Situs Gunungwingko juga melakukan pekerjaan sampingan yang dapat diketahui pada tiap lapisan budayanya.

Pada lapisan budaya pertama, diketahui mata pencaharian utamanya berupa membuat garam. Selain membuat garam, aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat pendukung Situs Gunungwingko memelihara ternak, berburu, dan menangkap ikan (Nurhadi, dkk, 2018). Hal tersebut dapat dilihat dengan adanya temuan tulang-tulang fauna seperti, sapi, kerbau, babi, kambing, unggas, rusa, dan tulang ikan. Berdasarkan data etnografi, masyarakat pendukung Situs Gunungwingko memiliki kebiasaan membawa hewan ternaknya seperti sapi, kambing, maupun kerbau. Aktivitas perburuan dan menangkap ikan dapat dilihat dengan adanya temuan tulang rusa, unggas, dan ikan.



Fragmen gerabah motif anyaman bambu dan bagor

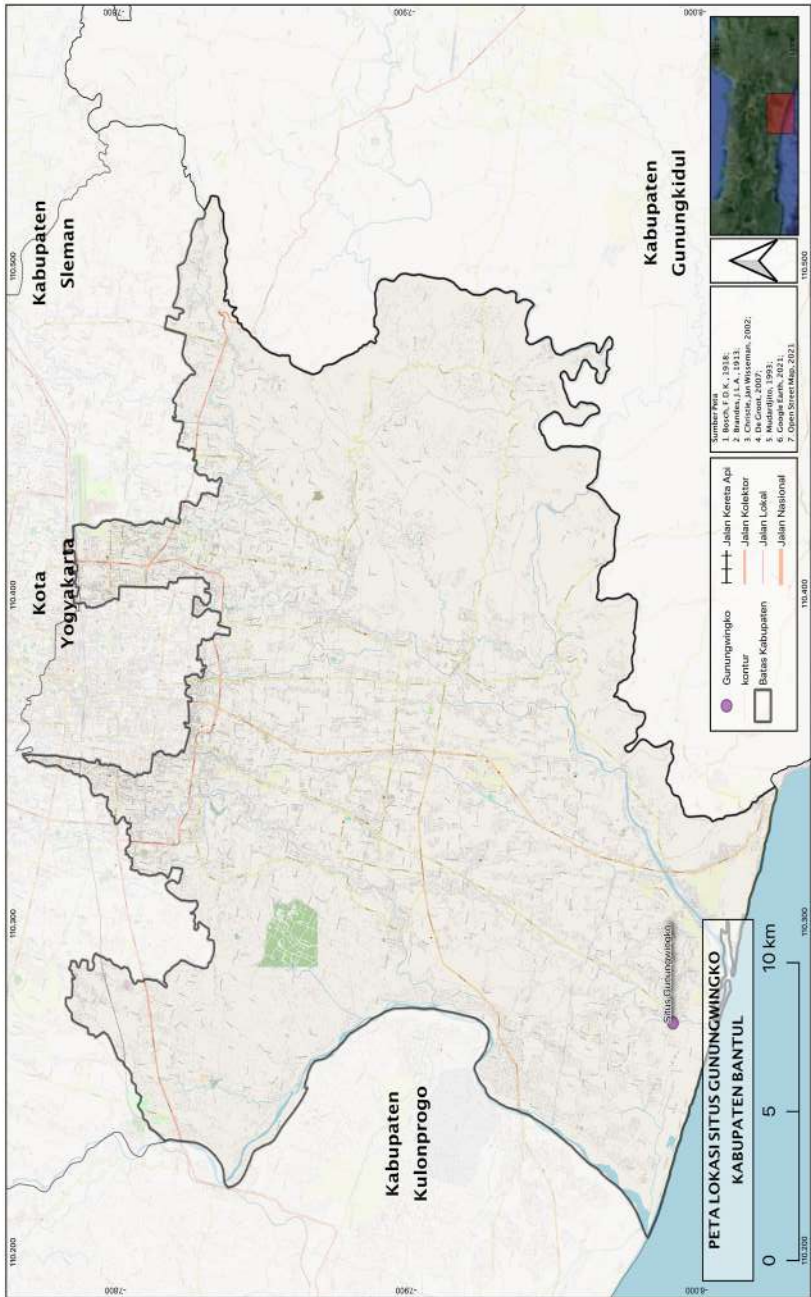
(Sumber: Balai Arkeologi D.I.Yogyakarta)

Pada lapisan budaya kedua, mata pencaharian masyarakat pendukung Situs Gunungwingko tidak mengalami perubahan yang signifikan. Masyarakat pendukung Situs Gunungwingko masih melakukan aktivitas seperti berburu, menangkap ikan, beternak, dan membuat garam. Pembuatan garam berlokasi di bagian barat dan bagian timur sebelah Kali Bedog (Nurhadi, dkk, 2018). Lapisan budaya ketiga masih meneruskan aktivitas pada lapisan sebelumnya. Namun terjadi perpindahan lokasi aktivitas yaitu pada lokasi pembuatan garam. Terjadinya pergeseran pantai menjadi penyebab perpindahan lokasi pembuatan garam. Saat musim kemarau, daerah beting gisik kedua digunakan untuk tempat mereka menetap. Memasuki musim hujan, mereka kembali ke endapan aeolin tengah. Saat mereka menetap di endapan aeolin tengah diduga mereka mulai melakukan aktivitas bercocok tanam. Hal ini mengingat persediaan air yang cukup melimpah di daerah tersebut (Van Zuidam, 1979).

Pada lapisan budaya keempat tidak terjadi perubahan yang cukup mendasar. Kegiatan aktivitas pada lapisan ini masih meneruskan budaya sebelumnya. Hal yang membedakan yaitu dengan ditemukannya tulang kuda. Para peneliti berpendapat, kuda digunakan sebagai aktivitas transportasi dalam pendistribusian garam (Nurhadi, dkk, 2018). Diduga distribusi awal yang dilakukan oleh masyarakat pendukung Situs Gunungwingko menggunakan sistem barter. Hubungan dengan masyarakat luar Gunungwingko juga dapat diamati pada temuan gerabah yang bermotif hias anyaman. Gerabah dengan motif hias anyaman mengindikasikan sudah muncul adanya perajin gerabah di sekitar Situs Gunungwingko.

Temuan non-gerabah seperti keramik asing, perhiasan perunggu, senjata berbahan dasar besi, dan beliung mengindikasikan adanya kontak dengan masyarakat luar. Distribusi yang awalnya berupa sistem pertukaran mengalami perkembangan pada lapisan budaya ketiga. Banyaknya temuan keramik asing pada lapisan budaya ketiga mengindikasikan adanya perkembangan distribusi dari pertukaran ke sistem jual beli (Alifah, 2017). Sudah barang tentu, keramik menjadi komoditas dalam perdagangan.

Dari data diatas dapat digambarkan bahwa aktivitas ekonomi di Situs Gunungwingko mengalami perkembangan. Awalnya aktivitas ekonomi masyarakat pendukung Situs Gunungwingko berupa subsistensi kemudian berkembang ke ekonomi pasar. Subsistensi berkaitan erat dengan cara pemenuhan kebutuhannya sendiri. Dalam hal ini, aktivitas seperti berburu, menangkap ikan, beternak termasuk ke dalam ekonomi subsistensi yang dilakukan oleh masyarakat pendukung Situs Gunungwingko. Sedangkan ekonomi pasar berkaitan dengan kontak atau hubungan dua pihak karena adanya permintaan dan penawaran (Nastiti, 257 dalam Alifah, 2017). Perdagangan dengan sistem barter maupun jual beli termasuk ke dalam ekonomi pasar.



Dinamika Politik Kerajaan Mataram Kuno pada Masa Balitung dan Daksa

Jika dilihat secara global, sejarah Kerajaan Mataram Kuno dari masa pemerintahan Sanjaya sampai Wawa, maka dapat disimpulkan bahwa dari masa Sanjaya sampai Kayuwangi dapat dikatakan sebagai masa kestabilan pemerintahan Kerajaan Mataram Kuno. Gejala serius ketidakstabilan pemerintahan terlihat ketika setelah Kayuwangi turun takhta. Hal ini terlihat dari singkatnya Dyah Tagwas, Rakai Panumwangan Dyah Dewendra, Rakai Gurunwangi Dyah Saladu, dan Wungkahumalang Dyah Jbang naik takhta. Bahkan berdasarkan Prasasti Wanua Tengah III (908 M) diketahui terjadi kekosongan pemerintahan selama tujuh tahun yang terjadi antara masa pemerintahan Gurunwangi Dyah Saladu dan Wungkalhumalang. Pada saat Balitung naik takhta menggantikan Wungkalhumalang, ia seolah berusaha mengakhiri gejala ketidakstabilan pemerintahan di tubuh kerajaan.

A. Keadaan Politik Kerajaan Mataram Kuno Masa Pemerintahan Balitung

Pada masa Balitung terdapat indikasi penolakan yang datang dari pihak kerajaan sendiri maupun dari masyarakat. Diperkirakan dari isi Prasasti Mantyasih, Balitung naik takhta karena pernikahannya dengan putri mahkota kerajaan. Jadi, dapat dikatakan bahwa Balitung bukanlah keturunan langsung dari raja sebelumnya. Prasasti Mantyasih yang dikeluarkan Balitung tidak hanya berisi daftar nama raja tetapi juga berisi prosesi pernikahan raja. Isi prasasti tersebut memunculkan anggapan bahwa perkawinan yang tertulis dalam prasasti tersebut memiliki arti

penting dalam upaya melegitimasi kedudukan Balitung sebagai raja. Usaha untuk meredam gejolak dari kalangan kerajaan sendiri dengan mengangkat Daksa yang merupakan adik ipar Balitung menjadi rakryan mahamantri i hino (putra mahkota) kerajaan.

Sedangkan usaha legitimasi Balitung lainnya untuk meredam gejolak di masyarakat dalam menguatkan kedudukannya atas takhta Kerajaan Mataram Kuno adalah melalui bidang keagamaan. Balitung memerintah Kerajaan Mataram tidak terlalu lama yaitu kurang lebih hanya 12 tahun (898-910 M). Meskipun masa pemerintahannya singkat, Balitung merupakan raja yang mengeluarkan prasasti dengan isinya penetapan atau anugerah sima terhadap bangunan suci paling banyak dibandingkan dengan raja-raja sebelumnya.



Situs Payak

Jejak legitimasi Balitung di wilayah Bantul melalui bidang keagamaan dapat dilihat pada Prasasti Samalagi dan Prasasti Bulusan yang ditemukan di daerah Kapanewon Kretek. Kedua prasasti ini berisi tentang penetapan

simā untuk bangunan suci di wilayah Bulusan. Pada Prasasti Samalagi berisi tentang perintah Balitung untuk memelihara bangunan suci yang telah ditetapkan oleh sang raja.

Sedangkan pada Prasasti Bulusan kurang jelas maksud dari dikeluarkan prasasti tersebut karena baris pada bagian sambandha (alasan dikeluarkan prasasti) aksaranya sebagian tidak bisa terbaca dengan jelas karena sudah aus walaupun demikian Prasasti Bulusan berkaitan dengan bangunan suci di wilayah tersebut.

Alasan politik lain penetapan simā dan pemberian hadiah raja terkait bangunan suci adalah sebagai upaya untuk mendapatkan simpati dari semua kalangan terutama dari golongan agamawan. Upaya mendapatkan dukungan dari golongan agamawan seperti yang dilakukan Balitung memiliki alasan yang kuat, karena golongan agamawan dianggap memiliki kekuatan untuk mempengaruhi masyarakat, termasuk untuk mendukung Balitung sebagai raja. Balandier (1986), menyatakan bahwa agama dapat digunakan sebagai sarana kekuasaan atau jaminan legitimasi, dan sering digunakan untuk memenangkan pertempuran politik.

B. Pergolakan Politik Kerajaan Mataram Kuno pada Masa Pemerintahan Daksa

Bukti yang lebih jelas dari pergolakan politik Kerajaan Mataram Kuno di wilayah Bantul pada masa Kerajaan Mataram Kuno adalah pada masa pemerintahan Daksa. Proses pergantian raja dari Balitung ke Daksa masih belum jelas. Bisa diperkirakan proses pergantian takhta tidak berjalan mulus. Hal ini dibuktikan dengan penggunaan Tarikh Sanjaya (sanjayawarsa) pada empat prasasti pertama salah satunya Prasasti Tulang Er. Penggunaan Tarikh Sanjaya diperkirakan sebagai sarana melegitimasi dirinya atas takhta Kerajaan Mataram Kuno. Legitimasi ini dilakukan untuk mengukuhkan bahwa ia adalah keturunan Sanjaya, pendiri Kerajaan Mataram Kuno. Penegasan Daksa sebagai keturunan Sanjaya perlu dilakukan dalam upaya mendapatkan kembali haknya untuk menduduki takhta kerajaan (Santosa, 1994). Bukti lainnya adalah penggunaan gelar penahbisan Daksa (abhisekanama) dengan menggunakan nama çri

mahottunggawijaya yang secara harfiah berarti “kemenangan besar”. Berdasarkan kejanggalan dalam proses suksesi takhta, tampaknya Daksa menggunakan nama gelar çri mahottunggawijaya sebagai tanda kemenangan atas raja sebelumnya.

Bukti pergolakan politik Kerajaan Mataram Kuno pada masa pemerintahan Daksa di wilayah Bantul dapat dilihat pada prasasti Tulang Er 198 Sanjaya yang ditemukan di Sorok, Sumbermulyo, Bambanglipuro. Prasasti ini menyebutkan perjalanan dari kota (pusat kerajaan) yang dilakukan oleh Daksa. Diduga perjalanan yang dilakukan Daksa bukanlah perjalanan biasa mengingat perjalanan ini dilakukan pada awal pemerintahannya. Jika dikaitkan dengan isi prasasti tentang pemberian anugerah kepada masyarakat Tulang Er atas jasanya, mereka telah menyediakan air pemandian untuk raja. Penyediaan air pemandian ini tentu bukan sesuatu yang istimewa, bahkan menjadi kewajiban bagi pejabat daerah untuk menghormati rajanya. Oleh karena itu pemberian anugerah ini mempunyai maksud lain yaitu untuk menarik simpati masyarakat agar kedudukannya sebagai raja dapat diterima.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa perjalanan Daksa memiliki makna politik. Mengingat perjalanan tersebut dilakukan pada masa awal pemerintahannya, bisa jadi pada awal pemerintahan Daksa ada penentangan dari pejabat bawahan kepadanya. Hal ini dapat dimaklumi mengingat raja sebelumnya, yaitu Balitung adalah seorang penguasa yang disegani. Berdasarkan beberapa prasasti yang dikeluarkan oleh Balitung, terlihat bahwa Balitung adalah seorang penguasa yang sangat peduli dengan rakyatnya karena ia adalah raja yang menetapkan simā terbanyak dibandingkan raja sebelumnya.

Toleransi antar Umat Beragama pada Masa Hindu-Buddha

Masyarakat pada masa Hindu-Buddha bersifat plural, hidup dengan agama Hindu dan Buddha sebagai agama resmi kerajaan. Kedua agama tersebut, berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan hingga saat ini, telah mampu hidup berdampingan secara damai setidaknya sejak abad V M hingga abad XVI M. Toleransi antara kedua agama tersebut dapat ditelusuri melalui sejumlah prasasti yang menyebutkan tentang keberadaan wihara pada abad VIII-X Masehi. Wihara pada Masa Hindu-Buddha seperti yang tertulis dalam Prasasti Kalasan tahun 778 M, Prasasti Abhayagirivihara tahun 792 M, dan Prasasti Kayumwungan tahun 824 M yang menggambarkan peran wihara. Berdasarkan fungsi wihara pada prasasti di atas, wihara tidak hanya digunakan sebagai tempat peribadatan tetapi juga sebagai sarana belajar ilmu agama, khususnya Buddha.

Peninggalan prasasti yang ditemukan di daerah Bantul, setidaknya ada tiga prasasti yang menyinggung tentang keberadaan wihara. Prasasti yang berasal dari wilayah Bantul yang menyebutkan keberadaan wihara adalah Prasasti vihara I, Prasasti Vihara II, dan Prasasti Tulang Er. Kemungkinan adanya bangunan wihara di wilayah Bantul pada Masa Hindu-Buddha berdasarkan data prasasti sebagai salah satu bentuk toleransi antar umat beragama pada masa itu. Peran wihara dalam aspek toleransi antar umat beragama dapat ditelusuri dari daftar raja-raja yang menetapkan sima untuk wihara atau sebatas menganugerahkan hak penetapan sima untuk bangunan wihara kepada pejabat kerajaan tertentu. Ketiga prasasti yang telah disebutkan di atas dikeluarkan oleh raja yang beragama Hindu. Prasasti Vihara I dan Vihara II walaupun tidak menyebutkan nama raja yang mengeluarkan prasasti tetapi jika dilihat dari angka tahun dikeluarkannya prasasti tersebut jika merujuk daftar raja yang tertulis pada Prasasti

Wanua Tengah III (908 M) dibuat pada masa pemerintahan Kayuwangi. Berdasarkan Prasasti Siwagrha (856 M), Kayuwangi merupakan putra dari Pikatan oleh karena itu, kemungkinan besar ia beragama Hindu. Prasasti lainnya adalah Prasasti Tulang Er, prasasti ini dikeluarkan oleh Raja Daksa. Raja Daksa merupakan raja yang memeluk agama Hindu. Hal ini terlihat dari gelar pen-tahbisan (abhisekanama) yang tertulis pada bagian awal Prasasti Tulang Er yang dianggap sebagai titisan Dewa Wishnu (wisnumurti).

Alasan para Raja yang beragama Hindu tersebut menetapkan sima untuk sebuah wihara dapat bervariasi. Salah satu alasannya adalah untuk menunjukkan penghormatan tertinggi kepada penganut Budhisme agar dapat melakukan pemujaan dengan baik. Berangkat dari alasan pemberian anugerah sima tersebut, seorang raja yang beragama Hindu tetap mempunyai kewajiban memperhatikan rakyatnya, meskipun rakyatnya



Situs Mantup

Bantul dalam Pusaran Waktu

menganut agama yang berbeda. Selain itu, pemberian anugerah sima, juga menjamin rakyat dari golongan kepercayaan yang berbeda untuk mendapatkan hak yang sama karena mendapat perhatian yang sama dari rajanya.

Bukti toleransi antar masyarakat di wilayah Bantul pada Masa Hindu-Buddha lainnya dapat dilacak pada Prasasti Bulusan yang ditemukan di daerah Kretek yang di keluarkan oleh Raja Balitung. Prasasti Bulusan berisi tentang penetapan sima untuk bangunan suci bagi pemuja Dewa Wishnu di wilayah Bulusan. Pemberian anugerah sima kepada para pemuja Dewa Wishnu di Bulusan juga merupakan wujud toleransi Balitung terhadap rakyatnya mengingat Balitung merupakan penganut Hindu yang memuja Dewa Siwa dilihat dari nama rudramurti dalam gelar penahbisannya sebagai raja.



Candi Gampingan

Sikap toleransi pada masa Hindu-Buddha tidak hanya ditunjukkan raja tetapi juga ditunjukkan oleh masyarakat kerajaan dalam menjalani kehidupannya. Prasasti Bulusan menyebutkan adanya jabatan haji

kabikuan dimana diartikan sebagai jabatan yang mengelola kabikuan tempat tinggal para Biksu, Selain menyebutkan kata haji kabikuan, Prasasti Bulusan menyebutkan jabatan palarhyang pada baris ke-10. Jabatan palarhyang ini diartikan sebagai jabatan yang mengurus upacara Agama Hindu. Kutipan pada Prasasti bulusan tersebut dapat memberikan keterangan bahwa di wilayah Bulusan terdapat dua agama yang berdampingan antara Hindu dan Buddha yang dibuktikan dengan adanya jabatan palarhyang dan haji kabikuan di wilayah Bulusan. Oleh karena itu, dapat diasumsikan wilayah Bulusan yang mungkin wilayahnya berada di sekitar Kapanewon Kretek sekarang masyarakatnya terdiri dari dua agama yang berbeda yaitu Hindu dan Buddha. Kedua agama itu sudah dapat hidup berdampingan dalam satu wilayah sejak masa Kerajaan Mataram Kuno berdiri.

Selain itu jika dilihat lokasi ditemukannya Prasasti Bulusan tidak jauh dengan lokasi dari Situs Gunungwingko yang berjarak kurang lebih 5 km sebelah baratnya tepatnya berada di wilayah administrasi Kapanewon Sanden yang masih menjalankan budaya pra-aksara. Eksistensi Kerajaan Mataram Kuno sezaman dengan lapisan budaya kedua Situs Gunungwingko yang berkisar pada abad VI-XM. Pada lapisan budaya kedua tersebut masyarakat pendukung Situs Gunungwingko masih menganut kepercayaan animisme dan dinamisme dengan bukti temuan kubur lengkap dengan bekal kuburnya (Nitihaminoto, 2004). Dengan demikian toleransi umat beragama di wilayah Bantul pada Masa Hindu-Buddha tidak hanya sebatas toleransi anantara umat Hindu dengan Buddha saja melainkan juga dengan masyarakat yang masih menganut kepercayaan animisme dan dinamisme yang hidup di Situs Gunungwingko.

Bukti Aktivitas Pertanian Kerajaan Mataram Kuno di Wilayah Bantul

Kerajaan Mataram Kuno sebagai kerajaan dengan latar belakang agraris menjadikan sektor pertanian menempati posisi utama dalam perekonomian kerajaan. Prasasti Canggal yang merupakan prasasti tertua Kerajaan Mataram Kuno yang memiliki angka tahun, menggambarkan bahwa Pulau Jawa merupakan pulau penghasil padi (Oemar, 1994). Pertanian sawah merupakan aspek penting bagi ekonomi masyarakat Jawa sejak masa lampau hingga masa kini. Dari berbagai prasasti pada abad IX diperoleh informasi aktivitas perekonomian masyarakat berbasis pertanian lahan basah dan lahan kering. Gambaran pengelolaan pertanian terutama jenis lahan basah ini dapat dijumpai pada data prasasti maupun relief yang terdapat pada bangunan candi. Prasasti-prasasti tersebut menginformasikan sistem pengolahan sawah mulai dari penyiapan lahan, penanaman, hingga waktu panen. Pada inkripsi beberapa prasasti yang ditemukan di Bantul terdapat kata "swah/sawah". Salah satunya yang ada pada Prasasti Emas Potorono yang ditemukan di daerah Potorono, Banguntapan, Bantul. Prasasti yang terbuat dari lempengan emas tersebut juga mencantumkan kata "swah" di dalamnya. Selain penulisan kata "swah", pemilihan bahan emas pada prasasti ini juga menarik untuk dilihat lebih dalam untuk mengetahui makna dari prasasti tersebut.

Secara simbolis menurut tradisi di India setiap logam memiliki kedudukan yang berbeda mulai dari yang tertinggi sampai yang paling rendah. Emas (Suvarna) memiliki kedudukan yang paling tinggi dibandingkan dengan logam lainnya, karena emas memiliki warna yang paling indah dan bersifat ke-surga-an (Haryono, 1991). Penggunaan bahan emas pada Prasasti Emas Potorono menandakan bahwa kedudukan sawah yang sangat penting pada masa itu. Dengan adanya

prasasti tersebut, dimungkinkan wilayah Bantul pada Masa Hindu-Buddha menjadi salah satu lumbung padi Kerajaan Mataram Kuno. Hal tersebut juga didukung dengan kondisi geografis wilayah Bantul yang sangat cocok untuk melakukan pertanian lahan basah. Beberapa prasasti lainnya yang ditemukan di wilayah Bantul juga menyebutkan adanya prasarana penunjang pertanian salah satunya adalah Prasasti Samalagi. Berikut kutipan dari Prasasti Samalagi yang menyebutkan adanya infrastruktur pertanian berupa persawahan:

4. *"(hu...n tampah 1 ka...h) 2 pinda sawah kmitanni rāma i samalagi lamwit 1 tampah"*

Kutipan prasasti diatas menjelaskan tentang luasan sawah yang dikelola oleh penduduk di samalagi (rāma i samalagi). Dari kutipan tersebut diperoleh keterangan bahwa di Samalagi terdapat penduduk yang berprofesi sebagai petani. Sistem pertanian lahan basah seperti sawah tidak terlepas dengan adanya sistem irigasi sebagai bentuk manajemen air dalam bidang pertanian. Keberadaan saluran irigasi sebagai prasarana penopang aktivitas pertanian di wilayah Bantul pada Masa Hindu-Buddha juga dapat teridentifikasi pada Prasasti Rumwiga I dan Prasasti Rumwiga IIb. Di dalam prasasti tersebut menuliskan adanya petugas irigasi yang disebut dengan sebutan hulair Prasasti Rumwiga I Sedangkan di Prasasti Rumwiga IIb disebut dengan huler. Penyebutan huler/hulair pada Prasasti Rumwiga IIb dapat dilihat dalam penggalan prasasti berikut:

12. *"huler i juwung si bolo rama ni angira huler dhandha si bandhu rama ni wedita..."*

Penyebutan jabatan huler dalam Prasasti Rumwiga IIb dalam daftar pejabat yang mendapat pengaturan tentang pajak dapat disimpulkan jabatan huler/hulair pada struktur Kerajaan Mataram Kuno memiliki peran yang penting. Irigasi dalam bidang pertanian merupakan sarana yang penting. Huler merupakan pejabat yang bertugas sebagai pengawas irigasi atau pengairan pertanian. Hal tersebut menandakan bahwa pengelolaan pertanian pada Masa Hindu-Buddha di wilayah Bantul sudah tertata dengan baik.

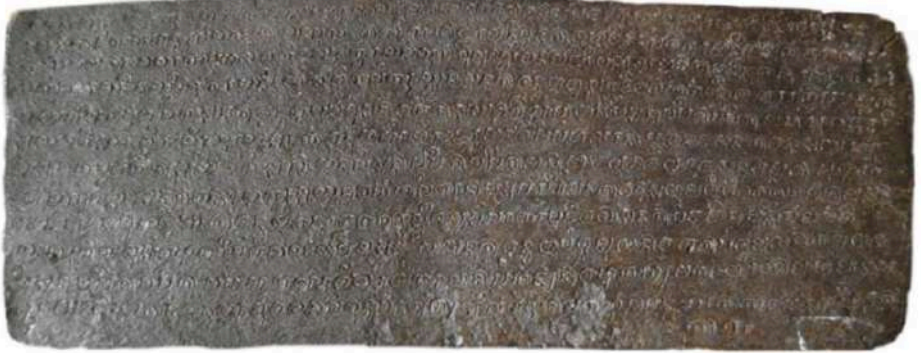
Profesi Pengrajin Logam di Wilayah Bantul pada Masa Hindu-Buddha

Pada sumber-sumber prasasti yang berasal dari Masa Kerajaan Mataram Kuno banyak disebutkan tentang kelompok masyarakat yang berprofesi sebagai pengrajin logam. Profesi pengrajin logam di dalam prasasti disebut dengan “pande” atau “pandai” yang diikuti dengan penyebutan jenis logam sesuai dengan spesialisasinya masing-masing oleh karena itu, di dalam prasasti dikenal adanya pande mas (pengrajin emas), pande salaka (pengrajin perak), pande tamra atau pande tamwaga (pengrajin tembaga), pande tamsa (pengrajin perunggu), dan pande wsi (pengrajin besi). Pada masa Hindu-Buddha kelompok masyarakat pengrajin membentuk kelompok sendiri yang dipimpin yang disebut dengan istilah “tuha gusali” atau “juru gusali”.

Pada struktur birokrasi Kerajaan Mataram Kuno kelompok masyarakat pengrajin logam termasuk di dalam sang mangilala dwarya haji atau sang maminta dwarya haji yaitu para abdi kerajaan yang tidak mendapatkan daerah lungguh sehingga kehidupan ekonominya bergantung pada gaji yang diambil dari perbendaharaan kerajaan. Istilah “gusali” pada masyarakat Jawa sekarang berubah menjadi besalen yaitu tempat berkumpulnya para pengrajin logam.

Dari data prasasti yang ditemukan di wilayah Bantul memang tidak menyebut adanya profesi pengrajin logam. Perlu diingat dari sebelas prasasti yang ditemukan di wilayah Bantul delapan diantaranya terbuat dari bahan logam yang terbagi satu prasasti berbahan emas yaitu Prasasti Emas yang ditemukan di daerah Potorono, enam prasasti tembaga yaitu Prasasti Rumwiga I, Prasasti Rumwiga IIa, Prasasti Rumwiga IIb, Prasasti Tulang Er, Prasasti Samalagi, dan Prasasti Bulusan, dan satu perunggu

yaitu Prasasti Enthong yang ditemukan di daerah Tlirenggo. Berdasarkan bahan dalam pembuatan prasasti tersebut setidaknya terdapat tiga profesi pengrajin logam di wilayah Bantul pada Masa Hindu-Buddha yaitu pande mas, pande tamra, dan pande kamsa.



Prasasti Rumwiga I

Keberadaan kelompok masyarakat pengrajin logam di wilayah Bantul pada Masa Hindu-Buddha selain menunjukkan keragaman profesi masyarakat juga menunjukkan bahwa wilayah Bantul sejak masa lampau memiliki peradaban yang maju mengingat pembuatan kerajinan berbahan logam memerlukan tingkat kerumitan pengerjaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kerajinan yang lainnya.

Prasasti Kerajaan Mataram Kuno yang Ditemukan di Kabupaten Bantul

Manfaat prasasti sebagai salah satu sumber informasi penting dalam studi sejarah Indonesia kuno atau Masa Hindu-Buddha kiranya tidak perlu diperdebatkan kembali. Riwayat pemanfaatan data prasasti di Indonesia menunjukkan bahwa studi prasasti telah memperluas pengetahuan kita mengenai segi-segi kehidupan kuno di Indonesia. Semua informasi pada masa lampau khususnya Masa Hindu-Buddha di Indonesia tersebut mayoritas diperoleh berdasarkan dari proses penyadapan yang dilakukan atas apa yang dituliskan pada prasasti sesuai dengan hakekat atas data tekstual.



Prasasti Vihara I

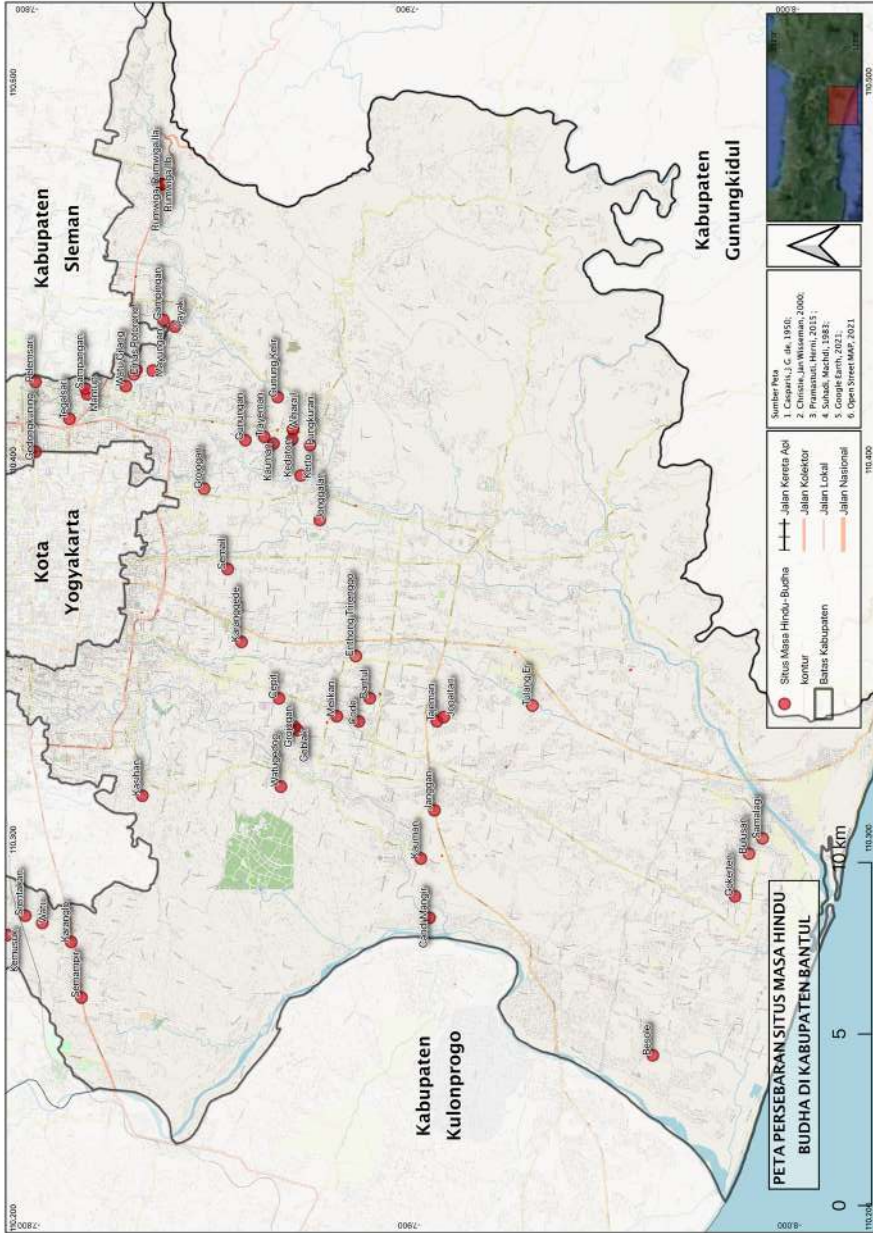
Penggunaan data prasasti ini dikarenakan prasasti dapat dilihat tidak hanya sebagai media penyampai pesan tekstual tetapi juga sebagai produk budaya bendawi dari kegiatan manusia pada masa lampau yang masuk ke dalam kategori artefak. Secara tersurat prasasti pada masa Kerajaan Mataram Kuno berisi keputusan yang dikeluarkan oleh raja atau penguasa tentang pengumuman, peraturan, dan perintah. Selain pesan tersurat tersebut, prasasti juga mengandung pesan tersirat berupa

informasi-informasi tentang kehidupan masa lampau. Kabupaten Bantul merupakan salah satu lokasi ditemukan beberapa prasasti dari Kerajaan Mataram Kuno. Selain memperkaya tinggalan budaya dari Kerajaan Mataram Kuno di wilayah Bantul, keberadaan prasasti tersebut juga dapat menjadi acuan dalam upaya merekonstruksi sejarah Kabupaten Bantul terutama pada Masa Hindu-Buddha. Berikut adalah beberapa prasasti dari Kerajaan Mataram Kuno yang pernah ditemukan di Kabupaten Bantul.

Daftar Prasasti Kerajaan Mataram Kuno yang Ditemukan di Kabupaten Bantul

No	Prasasti	Asal Ditemukan	Raja	Tahun (Saka)	Isi
1	Wihara I	Pleret		796	Perdikan di Wihara milik Rakaryan Banu Wwah
2	Wihara II	Pleret		796	Perdikan di Wihara milik Rakryan Banu Wwah
3	Rumwiga I	Gedongan, Srimulyo, Piyungan	Balitung	826	Pengaturan tentang pajak di Rumwiga
4	Rumwiga IIa	Gedongan, Srimulyo, Piyungan	Balitung	827	Pengaturan tentang pajak di Rumwiga
5	Rumwiga IIb	Gedongan, Srimulyo, Piyungan	Balitung	827	Pengaturan tentang Pajak di Rumwiga
6	Bulusan	Tapuran Tegal Tapen, Tirtosari, Kretek	Balitung	-	Pemberian Pasek-Pasek dan Oajak
7	Enthong Trirenggo	Code, Trirenggo, Bantul	-	-	-
8	Emas Potorono	Botokan, Potorono, Banguntapan	-	-	-
9	Grojogan	Grojogan, Tamanan, Bantul	=	-	-
10	Tulang Er	Sorok, Sumbermulyo, Bambanglipuro	Daksa	836 (198 Sanjaya)	Pemberian anugrah raja kepada para rama di Tulang Er
11	Samalagi	Kretek, Bantul	Balitung		Pentepan Sima oleh Raja Balitung

(Sumber: Sentosa: 1994, Boechari: 2012, Pramestuti: 2013)



Senja di Majapahit

Perubahan dari masa kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha menuju kerajaan Mataram Islam tidaklah terjadi secara mendadak. Bahkan sebelum Mataram Islam berdiri, sebenarnya telah ada kerajaan-kerajaan Islam yang mendahului berkuasa di Jawa menggantikan kerajaan Majapahit. Di antara kerajaan-kerajaan Islam pendahulu tersebut adalah Demak dan Pajang. Masa-masa kerajaan Demak dan Pajang adalah masa pen jembatan dari masa kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha menuju kerajaan Mataram Islam. Berakhirnya kekuasaan Majapahit dan bergesernya pengaruh agama Hindu-Buddha ke Islam pun terjadi secara berangsur-angsur.



Arca di Candi Mangir

Pada saat kerajaan Majapahit sudah memasuki usia senja dan keruntuhannya sepertinya sudah tampak di depan mata, daerah-daerah yang menjadi bawahan Majapahit mulai menggeliat mencari kesempatan untuk bangkit dan merdeka. Salah satu daerah tersebut adalah Demak yang berada di bawah pimpinan Raden Patah. Menurut cerita tutur, Raden Patah sendiri merupakan keturunan dari Raja Majapahit yang terakhir dengan seorang Putri Campa. Demak merupakan kota pelabuhan di pesisir utara Jawa. Sebagai kota pelabuhan, Demak terpapar oleh hal-hal baru dari berbagai belahan dunia termasuk agama. Pada saat itu di Demak sudah banyak orang yang memeluk agama Islam, Raden Patah sendiri juga sudah memeluk agama Islam dan mendapat dukungan dari kelompok ulama-ulama Islam. Pada saat itu, tidak hanya di Demak, Islam juga sudah menyebar di Jawa, terutama di wilayah pesisir. Sekelompok

ulama paling berpengaruh kemudian dikenal dengan sebutan Walisanga. Kelompok ulama ini, yang berperan besar dalam masa keemasan Demak, juga berperan dalam munculnya kerajaan-kerajaan Islam setelahnya.

Raden Patah digantikan oleh penerusnya yang bernama Pati Unus. Sebagian sejarawan berpendapat bahwa Pati Unus adalah anak dari Raden Patah, namun sebagian lain berpendapat bahwa Pati Unus adalah menantu Raden Patah. Pati Unus sendiri berkuasa sampai tahun 1521 lalu digantikan oleh adiknya yang bernama Trenggana. Namun demikian, ternyata pergantian kepemimpinan ini tidak berjalan lancar. Trenggana harus berebut kekuasaan dengan putra mahkota Demak, Pangeran Surowiyoto. Akibat perebutan kekuasaan tersebut Pangeran Surowiyoto tewas di tangan putra Trenggana yang bernama Prawata. Dengan tidak adanya pesaing, Trenggana naik takhta dan berkuasa sampai tahun 1546. Pada masa kekuasaan Sultan Trenggana penyebaran Islam semakin meluas di kawasan Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Namun seperti halnya semua kerajaan di Jawa, kerajaan Demak juga mengalami kemunduran. Setelah Sultan Trenggana wafat, Sunan Prawata naik takhta. Akan tetapi ternyata dendam keturunan Pangeran Surowiyoto masih menyala. Pada tahun 1547 Sunan Prawata beserta istrinya tewas dibunuh oleh bawahan Arya Penangsang. Arya Penangsang adalah putra dari Pangeran Surowiyoto. Arya Penangsang kemudian merebut takhta kerajaan Demak. Menurut cerita tutur, Arya Penangsang juga telah mengakibatkan penguasa Jepara terbunuh. Hal ini tentu membuat banyak pihak tidak suka dengan Arya Penangsang. Tak lama banyak pihak yang menyatakan perang dengan Demak di bawah kepemimpinan Arya Penangsang. Salah satu yang menonjol adalah Pajang yang berada di bawah kepemimpinan Jaka Tingkir. Nantinya Jaka Tingkir dibantu Ki Ageng Pemanahan berhasil mengalahkan Arya Penangsang. Pajang kemudian menjadi kerajaan baru dan menjadi penguasa atas daerah-daerah lain. Pajang diperkirakan terletak di wilayah yang sekarang dikenal dengan nama Surakarta. Dengan demikian, pusat kekuasaan Jawa berpindah dari pesisir (Demak) ke pedalaman (Pajang).

Dari Pesisir Ke Lembah- Lembah Pedalaman



Candi Mangir

Sementara suasana politik silih berganti di pusat kerajaan, beberapa tokoh sengaja menyingkir dari hiruk pikuk tersebut. Tokoh-tokoh ini kebanyakan memiliki hubungan langsung dengan kerajaan Majapahit yang sudah digeser posisinya oleh Demak. Mereka melepaskan diri dari intrik politik di ibukota yang riuh dan mencari tempat yang lebih damai. Tersebutlah tokoh-tokoh seperti Panembahan Bodho, Syeh Belabelu, dan Ki Ageng Mangir yang menepi ke sebelah selatan pulau Jawa; menuju tempat yang sekarang dikenal dengan nama Kabupaten Bantul. Bahkan Sunan Kalijaga diceritakan pernah berkali-kali berkelana sampai ke wilayah selatan ini. Tentu saja pada saat itu nama Bantul bahkan belum dikenal. Namun wilayah Mangir, yang saat ini menjadi bagian Kabupaten Bantul, merupakan wilayah merdeka pada masa Demak dan Pajang. Bahkan menurut cerita tutur, wilayah Mangir sudah menjadi desa perdikan atau desa yang dibebaskan dari pajak sejak masa kerajaan Majapahit.

Sekarang mari kita melihat cerita penaklukan Pajang atas Demak dan peristiwa-peristiwa yang timbul akibat kejadian itu dengan lebih dalam. Menurut cerita tutur yang terdapat dalam Babad Tanah Jawi versi Meinsma sebagaimana diceritakan dalam Awal Kebangkitan Mataram karya De Graaf, tersebutlah bahwa kerajaan Pajang sedang dilanda pemberontakan

dari Arya Penangsang. Sultan Hadiwijaya yang semasa mudanya juga dikenal dengan nama Jaka Tingkir mengadakan sayembara: barang siapa yang mampu membunuh Arya Penangsang, maka akan diberikan tanah Pati dan Mataram. Arya Penangsang begitu hebat sehingga tidak ada yang berani maju menghadapinya. Sayembara diumumkan untuk kedua kalinya. Ki Ageng Pemanahan, Ki Juru Mertani, Ki Panjawi dan Sutawijaya kemudian berdiskusi membuat rencana untuk mengalahkan Arya Penangsang. Sutawijaya adalah putra Ki Ageng Pemanahan yang pada kemudian hari dikenal sebagai Panembahan Senapati, raja pertama Kerajaan Mataram Islam. Pada pertemuan itu Ki Juru Mertani kemudian mengusulkan sebuah rencana cerdik yang kemudian disetujui oleh ketiga tokoh yang lain. Pada saat itu ada sebuah kutuk atau pantangan bagi orang Jawa: apabila ada dua pasukan bertempur, maka pihak yang menyeberangi sungai akan menjadi pihak yang kalah. Ki Juru Mertani menggunakan pantangan ini untuk mengalahkan Arya Penangsang (De Graaf 1987).

Atas usulan Ki Juru Mertani, pasukan Ki Ageng Pemanahan menangkap seorang pencari rumput yang bertugas mencari rumput untuk Gagak Rimang. Gagak Rimang adalah nama kuda milik Arya Penangsang. Babad Tanah Jawi versi Meinsma menceritakan bahwa setelah ditangkap, sebelah telinga pencari rumput itu diiris dengan imbalan 15 riyal. Serat Kandha menyebutkan bahwa yang ditangkap adalah pemelihara kuda dan yang dilukai adalah kedua belah telinga pemelihara kuda tersebut. Kemudian pada telinga yang sebelah lagi diikatkan sebuah surat yang berisi ejekan untuk Arya Penangsang; baik Babad Tanah Jawi versi Meinsma maupun Serat Kandha sepakat perihal pengikatan surat berisi hinaan di sebelah telinga pesuruh ini. Dengan surat terikat di sebelah telinganya, orang itu kemudian kembali ke istana Arya Penangsang. Peristiwa ini membakar amarah Arya Panangsang. Begitu marahnya, sehingga dengan segera Arya Penangsang lari dan menaiki kudanya Gagak Rimang. Ki Mataun dan Arya Mataram berusaha menghalangi kesembronoan Arya Penangsang namun tidak berhasil. Dibakar amarah, Arya Penangsang lupa akan pantangan menyeberangi sungai. Walaupun ada sungai di hadapannya, Arya Penangsang tetap melecut kuda Gagak Rimang. Lebih lanjut, Serat Kandha menyebutkan nama sungai itu sebagai Sungai Sore sedangkan Babad Tanah Jawi versi Meinsma tidak memberikan keterangan nama

sungai itu. Setelah itu Arya Penangsang bertemu dengan pasukan Ki Ageng Pemanahan lalu terjadilah pertempuran sengit. Dalam pertempuran itu Arya Penangsang terluka parah, perutnya sobek sehingga ususnya terburai keluar. Walaupun dalam kondisi seperti sedemikian parah, Arya Penangsang tetap bertempur dengan penuh digdaya sehingga menimbulkan rasa kagum pada musuhnya. Pada saat Sutawijaya berhadapan dengan Arya Penangsang, Ki Juru Mertani kembali menggunakan kecerdikannya. Ki Juru Mertani melepaskan seekor kuda betina sehingga Gagak Rimang, kuda Arya Penangsang, menjadi liar dan tidak terkendali. Sutawijaya kemudian berhasil membunuh Arya Penangsang dengan menggunakan tombak Kyai Plered. (De Graaf 1987, 38–39) De Graaf memberikan sebuah interpretasi dari narasi kisah tersebut. Penokohan Arya Penangsang yang digambarkan sebagai sosok yang mudah tersulut amarah dalam kedua sumber Jawa itu menunjukkan usaha pengarang babad dan serat untuk melekatkan sifat raksasa jahat (buta) (De Graaf 1987).

Atas keberhasilan mereka, Sultan Hadiwijaya memberikan tanah Pati kepada Ki Panjawi dan Mataram kepada Ki Ageng Pemanahan. Pada saat itu Pati sudah menjadi sebuah kota yang cukup besar, sedangkan Mataram masih berupa hutan belantara. De Graaf mempertanyakan pembagian hadiah ini; bahkan menganggap pembagian hadiah ini tidak masuk akal. Bila dikaji dari cerita di Babad Tanah Jawi versi Meinsma dan Serat Kandha, Ki Ageng Pemanahan memiliki andil yang lebih besar dalam mengalahkan Arya Penangsang dibanding Ki Panjawi. Maka, menurut pembacaan demikian seharusnya Ki Ageng Pemanahan yang mendapatkan hadiah yang lebih besar, yaitu Pati yang saat itu sudah menjadi kota yang lumayan besar dengan penduduk sekitar 10.000 jiwa. Namun demikian, seperti telah diceritakan dan diketahui umum, Ki Ageng Pemanahan malah mendapatkan bumi Mataram yang masih berupa hutan belantara. Menurut sumber Jawa, hal ini disebabkan oleh kerendahan hati Ki Ageng Pemanahan yang merasa bahwa sebagai seorang sulung dalam kelompok itu, maka sudah seharusnya ia mendapatkan hadiah yang lebih rendah.

Setelah Ki Ageng Pemanahan mendapatkan tanah Mataram, ia segera berangkat ke tanah itu beserta rombongan pengikutnya. Babad Tanah Jawi versi Meinsma menceritakan betapa proses ini berlangsung dengan damai dan suka cita. Alam memberi restu dan segalanya berjalan lancar.

Serat Kandha di sisi lain menceritakan pula bagaimana penduduk, atas permintaan Ki Ageng Pemanahan, membersihkan hutan, menanami jalan dengan pohon buah-buahan, dan membangun dalem untuk pemimpin mereka. Mengenai penanggalan babat alas dan berdirinya Mataram sebagai vasal Pajang, menurut cerita tutur, terjadi pada tahun 1577. Disebutkan di Babad Tanah Jawi versi Meinsma bahwa pada saat Kraton Plered jatuh (29 Juni 1677) Kerajaan Mataram Islam genap berusia satu abad. Dengan demikian muncullah tahun 1577 sebagai tahun berdirinya Mataram. Menurut De Graaf, tahun 1577 ini kurang tepat karena perlu diperhatikan penghitungan ke belakang menggunakan tahun matahari atau tahun bulan. De Graaf menyebutkan bahwa tahun 1578 lebih tepat sebagai tahun berdirinya Mataram (De Graaf 1987).

Setelah Mataram berdiri, Ki Ageng Pemanahan kemudian memerintah sebagai vasal Pajang. Dari sumber Belanda disebutkan bahwa Ki Ageng Pemanahan wafat enam tahun setelah Mataram berdiri. Setelah itu, putra Ki Ageng Pemanahan yang bernama Sutawijaya menggantikan sebagai pemimpin Mataram. Bila kita menggunakan penanggalan yang diberikan De Graaf, yaitu 1578 sebagai tahun berdiri Mataram, maka peristiwa meninggalnya Ki Ageng Pemanahan dan munculnya Sutawijaya sebagai pemimpin Mataram terjadi pada tahun 1584.

Setelah bertakhta sebagai penguasa Mataram, Panembahan Senapati mengarahkan pandangannya ke arah selatan, di mana Mangir terletak. Pada saat itu Mangir telah menjadi tanah perdikan yang terbebas dari kewajiban membayar pajak kepada raja. Pada saat Panembahan Senapati berkuasa, Mangir dipimpin oleh Ki Ageng Mangir IV. Artinya, Mangir sudah menjadi daerah otonom berdikari dan sudah berumur, paling tidak, empat generasi. Mataram pada saat yang sama baru berumur enam tahun pada waktu diangkatnya Panembahan Senapati sebagai penguasa Mataram menggantikan Ki Ageng Pemanahan. Sehingga bila dibandingkan dengan Mataram tentu saja Mangir lebih tua, walaupun tidak terpaut jauh. Atas dasar ini pula kiranya Mangir menolak tunduk kepada Mataram. Namun perjalanan sejarah menunjukkan bahwa Mangir pada akhirnya takluk kepada Mataram.

Tali Sejarah Majapahit dan Mangir

Menurut Babad Bedhahing Mangir, Ki Ageng Mangir I memiliki nama Pangeran Megatsari. Pangeran Megatsari adalah salah satu putra Raja Brawijaya V penguasa kerajaan Majapahit (Dwiyanto, Bugiswanto, and Pardiyo 2013). Ada juga yang memberikan keterangan bahwa Pangeran



Petilasan Ki Ageng Mangir

Megatsari adalah putra ke-43 dari Raja Brawijaya V (Dinas Kebudayaan Kabupaten Bantul 2018, 49). Konon sepeninggal kedua orang tuanya, Pangeran Megatsari mendapat wangsit untuk pergi ke Mangir, suatu daerah di pinggir Sungai Progo. Pangeran Megatsari memulai perjalanan dari arah Dander, Gunungkidul. Masih menurut Babad Bedhahing Mangir, pengelanaan Pangeran Megatsari terjadi bersamaan dengan pendirian Kerajaan Demak Bintara oleh Raden Patah. Sesampainya di tanah Mangir, Pangeran Megatsari kemudian tinggal di sana dan menjadi pemimpin daerah tersebut. Pangeran Megatsari kemudian dikenal sebagai Ki Ageng Mangir I.

Menurut Babad Tanah Jawi, Sunan Kalijaga sudah menjadi pembimbing tokoh-tokoh penguasa di Jawa setelah runtuhnya Majapahit. Salah satu yang menjadi murid Sunan Kalijaga adalah Ki Ageng Mangir Wanabaya I atau Ki Ageng Mangir II. Untuk menguraikan sedikit tentang gelar-gelar yang sedikit membingungkan, perlu diperhatikan bahwa Ki Ageng Mangir Wanabaya I adalah menantu Ki Ageng Mangir I. Ki Ageng Mangir Wanabaya sebelum menjadi menantu Ki Ageng Mangir I bernama Raden Jaka Wanabaya. Raden Jaka Wanabaya kemudian hari menggantikan mertuanya sebagai penguasa Mangir.

Setelah menjadi pemimpin daerah Mangir, Raden Jaka Wanabaya kemudian dikenal sebagai Ki Ageng Mangir Wanabaya. Nama Ki Ageng Mangir Wanabaya kemudian digunakan lagi oleh penerusnya. Sebagai yang pertama menggunakan gelar ini, maka Raden Jaka Wanabaya lebih dikenal sebagai Ki Ageng Mangir Wanabaya I. Di samping itu, beliau menjadi penguasa Mangir kedua, sehingga dikenal juga sebagai Ki Ageng Mangir II. Ki Ageng Mangir Wanabaya I dikenal sakti dan memiliki pusaka Kiai Baru Kuping atau juga dikenal dengan nama lain Kiai Baru Klinting.

Awal Terbentuknya Mataram Islam

Awal mula berdirinya Kerajaan Mataram Islam dimulai dari sebuah tempat bernama Alas Mentaok, yang sekarang menjadi wilayah Kotagede. Daerah tersebut merupakan hadiah dari Sultan Pajang, Hadiwijaya, kepada Ki Ageng Pemanahan dan anaknya, Danang Sutawijaya, sebagai balasan atas ditumpasnya pemberontakan Arya Penangsang dari Jipang. Ki Ageng Pemanahan membuka wilayah Alas Mentaok sekitar tahun 1570 dan diberi nama Kadipaten Mataram serta menjadi wilayah bawahan dari Pajang.

Kepeimpinan Ki Ageng Pemanahan membawa Kadipaten Mataram berkembang pesat, dengan membangun struktur kota yang lengkap dan memajukan perekonomian wilayah tersebut. Menurut Babad

Tanah Jawa Ki Ageng Pemanahan percaya akan nubuat Sunan Giri yang menyatakan bahwa wilayah Mataram kelak akan lahir raja-raja besar penguasa Jawa. Selepas beberapa tahun kepemimpinannya Ki Ageng Pemanahan jatuh sakit dan wafat, selanjutnya kekuasaan Mataram



*Gerbang Makam Penguasa Mataram di
Kotagede*

diteruskan oleh Danang Sutawijaya.

Pada masa kekuasaan Sutawjaya ini lah Mataram ingin melepaskan diri dari Pajang dan berdiri sendiri serta mulai menggagal kekuatannya sendiri. Sutawijaya mulai menarik dukungan dari para Bupati di wilayah Kedu dan Bagelen. Ia juga mulai membangun alun-alun, istana, dan tembok pertahanan yang mengelilingi Mataram. Ia juga tidak pernah lagi menghadap ke Sultan Pajang. Atas tindakannya tersebut kemudian memancing amarah Sultan Pajang. Pertempuran antara Pajang dan Mataram tidak dapat dielakkan yang berakhir dengan kemenangan Mataram. Selanjutnya pusat kekuasaan dari Pajang dipindahkan ke Mataram dan Sutawijaya mengangkat dirinya menjadi Panembahan Senapati.

Dengan menjadi penguasa Mataram Panembahan Senapati mulai mengembangkan kerajaannya. Pembangunan Kotagede sebagai pusat kekuasaan terus dilakukan. Ia juga mulai meluaskan wilayah kekuasaannya dengan melakukan ekspansi pada daerah-daerah sekitar Mataram. Dengan menguatnya ekonomi dan militer yang dimiliki semakin mengukuhkan Mataram sebagai penguasa baru.

Mataram Islam di bawah Panembahan Senopati hingga Sultan Agung

Pada 1586 M Sutawijaya mengangkat dirinya menjadi penguasa dari Kerajaan Mataram Islam dengan gelar Panembahan Senapati. Ia mulai membangun Kotagede sebagai ibukota Mataram. Dibuatnya jalan-jalan lebar dan sebuah pasar. Tembok pertahanan dengan lebar 4 kaki dan tinggi 24-30 kaki juga dibangun mengelilingi kota.



Sultan Agung Hanyakrakusuma

Selanjutnya Panembahan Senapati mulai mengambil alih wilayah-wilayah bawahan yang dulunya milik Pajang. Ekspedisi militer juga menyasar wilayah utara dan timur Jawa. Pada 1590 M wilayah Madiun berhasil dikuasai. Ekspedisi dilanjutkan ke Pasuruan, Bagelen, Cirebon, Jepara, Demak, Kediri, Banten, dan Tuban. Ekspedisi militer ke Banten pada 1597 M dan Tuban pada 1598 M mengalami kegagalan.

Dua kekalahan tersebut memukul kondisi Panembahan Senapati sampai jatuh sakit. Hingga saat berada di Uter, Wonogiri ia wafat pada 1601 M.

Bantul dalam Pusaran Waktu

Jenazah kemudian dibawa ke Kotagede dan dimakamkan di barat masjid kerajaan.

Kekuasaan Mataram dilanjutkan putra Panembahan Senapati, Mas Jolang atau Hanyakrawati. Kekuasaan Hanyakrawati diwarnai banyak pergolakan, mulai dari Demak hingga Surabaya berusaha melepaskan diri dari Mataram. Ekspedisi militer dikerahkan namun berakhir dengan banyak kegagalan. Kekuasaan Hanyakrawati berakhir saat ia wafat ketika sedang berburu di hutan Krapyak. Ia kemudian dimakamkan di Kotagede dan dikenal dengan Panembahan Seda Ing Krapyak.

Pengganti Hanyakrawati adalah Sultan Agung Hanyakrakusuma. Pada masa pemerintahannya Mataram mengalami kejayaan. Ia memindahkan pusat kekuasaan dari Kotagede menuju Kerta yang berjarak 8 KM ke arah selatan. Ia juga melancarkan ekspedisi militer ke beberapa wilayah seperti Surabaya, Madura, Gresik, Sukadana, dan Batavia.

Serangan militer ke Batavia tersebut menargetkan VOC Belanda. Ekspedisi pada 1626 dan 1629 ke Batavia tersebut berakhir gagal karena masalah logistik. Hingga akhirnya pada 1645 Sultan Agung wafat dan digantikan oleh Amangkurat I.

Tiga Ibukota Terdahulu: Kotagede, Kerta, dan Plered

Ibukota pertama Mataram Islam terletak di Kotagede, tanah yang diberikan oleh penguasa Pajang kepada Ki Ageng Pemanahan. Awalnya bernama Alas Mentaok, wilayah hutan belantara ini diberikan kepada Ki Ageng Pemanahan. Oleh Ki Ageng Pemanahan, wilayah ini dikelola dan dibangun dengan baik sehingga hanya dalam waktu singkat berubah dari hutan menjadi desa yang ramai. Pada masa tersebut, Kotagede masih merupakan vasal Pajang. Setelah anak Ki Ageng Pemanahan, Panembahan



Umpak di Situs Kerta

Senapati, berhasil mendirikan kerajaan sendiri yang merdeka dari kekuasaan Pajang ia menjadikan Kotagede sebagai ibukota kerajaannya. Dua penguasa pertama Mataram Islam bertakhta di Kotagede, yaitu Panembahan Senapati dan Raja Anyakrawati. Dalam masa pemerintahan Panembahan Senapati, kraton dan Masjid Besar Mataram dibangun. Tercatat dalam Babad Momana bahwa masjid ini selesai dibangun pada

tahun 1589.

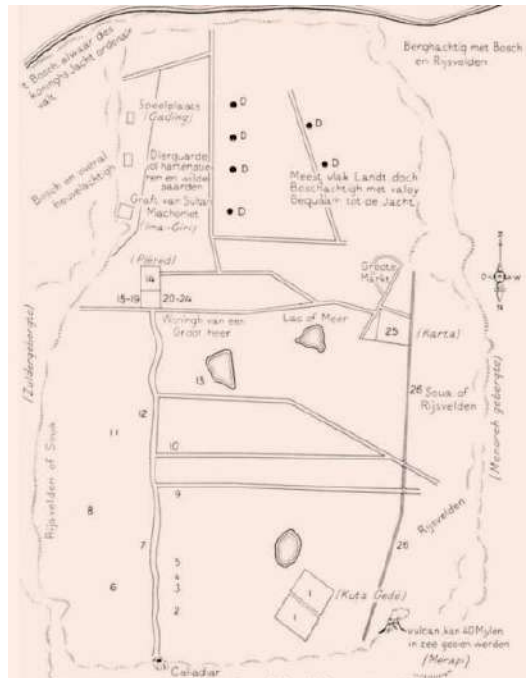
Pada tahun 1601 Panembahan Senapati wafat dan digantikan putranya yang bernama Raden Mas Jolang atau dikenal juga dengan nama Anyakrawati. Dalam masa kepemimpinan Anyakrawati, pembangunan-pembangunan di Kotagede semakin giat dilakukan. Di Kotagede pula dibangun makam-makam pendiri dinasti Mataram Islam. Namun keberadaan Kotagede sebagai ibukota tidak berlangsung selamanya. Pada masa pemerintahan Sultan Agung ibukota dipindahkan.

Sultan Agung membangun kraton baru di Kerta, tidak jauh dari Kotagede. Menurut kesaksian orang Eropa yang pernah berkunjung, kraton Sultan Agung di Kerta ini megah dan berbentuk persegi. Kraton yang baru ini dibangun dengan bahan kayu. Kraton Kerta dibangun pada tahun 1614 dan selesai pada tahun 1622. Setelah selesai dibangun, Sultan Agung kemudian memindahkan kraton ke Kerta. Pada masa kini, wilayah Kerta ini termasuk dalam Dusun Kerto, Kalurahan Kerto, Kapanewon Pleret, Bantul. Tidak banyak yang tersisa dari kraton Sultan Agung di Kerta.

Kraton Kerta peninggalan Sultan Agung ini kemudian ditinggalkan oleh penerusnya, Sunan Amangkurat I. Pada sekitar tahun 1647, Sunan Amangkurat I membangun kraton baru untuk dirinya di daerah Plered. Berbeda dengan kraton di Kerta yang terbuat dari kayu, kraton baru ini terbuat dari batu bata. Kraton yang baru ini juga berbentuk persegi tidak simetris. Van Goens menyebutkan bahwa kraton ini berbentuk belah ketupat dan memiliki keliling sepanjang 2.256 meter. Dalam peta Rouffaer bertarikh 1889, kraton Plered digambarkan memiliki bangunan-bangunan seperti masjid, kandang macan, Sitinggil, Keben, dan Srimanganti. Seperti halnya bekas wilayah kraton, sampai saat ini masih dapat ditemukan toponim yang khas kraton, seperti kauman, gerjen, dan lain sebagainya.

Antara Militer dan Rekreasi: Pembangunan dan Fungsi Segarayasa

Di Kapanewonan Plered terdapat Desa bernama Segarayasa. Tempat tersebut dipercaya sebagai toponim bekas perairan buatan pada masa Mataram Islam. Seperti namanya Segarayasa yang berarti laut atau perairan buatan yang memang sengaja diciptakan. Segarayasa menurut cerita tutur yang ada, merupakan sebuah danau buatan yang membendung aliran Sungai Opak sehingga menggenangi cekungan daerah tersebut dan menjadi danau.



Peta Kraton Plered dan Sekitarnya

Pembangunan Segarayasa tercatat dalam Babad dan laporan Belanda. Babad Momana menuliskan bahwa pada 1556 Jawa atau 1637 M, Sultan Agung memerintahkan membendung aliran Kali Opak dan dibuat sebuah danau. Untuk mengerjakan pembangunan tersebut digunakan tenaga dari masyarakat serta prajurit Mataram yang ada di bawah pengawasan Sultan Agung.

Pada masa Sultan Agung Segarayasa berukuran lebar satu tembakan senapan dan sedalam tiga kaki. Danau ini juga menggunakan bentang alam seperti perbukitan di Imogiri sebagai tanggul alaminya. Sehingga diperkirakan pada masa awal dibangunnya Segarayasa tidaklah terlalu luas. Perluasan Sagarayasa dilakukan pada masa pemerintahan Amangkurat I. Ia mengerahkan pekerja tidak hanya dari masyarakat sekitar Plered namun juga masyarakat mancanegara seperti Karawang.

Setelah dilakukan perluasan danau Segarayasa, Amangkurat I sering mengunjungi bersama istrinya untuk berekreasi. Selain itu Segarayasa juga berperan penting dalam sistem irigasi pertanian di sekitar Plered. Segarayasa juga berperan dalam bidang militer dan pertahanan. Danau buatan ini menjadi benteng dan penghalang alami dari serangan. Menurut cerita tutur yang ada Segarayasa juga menjadi tempat berlatihnya pasukan militer Mataram terutama yang berhubungan dengan kekuatan maritim mereka.

Mencari Tempat Peristirahatan Terakhir : Pembangunan Makam Giriloyo dan Pajimatan Imogiri

Pada masa pemerintahan Sultan Agung diperintahkan agar dibangun kompleks pemakaman yang akan diisi oleh keluarga kerajaan Mataram yang telah wafat. Pada mulanya kompleks pemakaman tersebut direncanakan akan dibangun di Bukit Giriloyo yang saat ini terletak di Cengkehan, Wukirsari, Imogiri. Kompleks Makam Giriloyo dibangun pada 1628 hingga 1629. Diniatkan kompleks makam ini akan digunakan oleh Sultan Agung dan keluarganya kelak saat mangkat.

Namun karena pertimbangan luas makam yang dirasa kurang serta telah terdapat jenazah yang telah terlebih dahulu mengisi kompleks makam, maka Sultan Agung memerintahkan pembangunan kompleks makam lainnya. Kompleks makam yang baru dibangun di atas Bukit Merak di sebelah selatan Makam Giriloyo.

Pada kompleks Makam Giriloyo terdiri dari beberapa bagian pemakaman. Pada sisi timur dimakamkan Kiai Ageng Giring, Sultan Cirebon V, dan Kiai Ageng Sentong. Sedangkan pada sisi barat terdapat makam Kanjeng Ratu Mas Hadi (Ibu Sultan Agung), Kanjeng Ratu Pembayun (istri Amangkurat I), dan Panembahan Juminah (Paman Sultan Agung). dibandingkan kompleks makam yang lain, Makam Giriloyo merupakan kompleks makam tertinggi di wilayah Imogiri.

Sedangkan untuk makam Pajimatan Imogiri dibangun sejak tahun 1632 M. Makam ini terletak di Bukit Merak pada ketinggian kurang lebih 100 MDPL. Sultan Agung Hanyakrakusuma yang wafat pada 1645 M



Makam Giriloyo

merupakan Raja Mataram pertama yang dimakamkan di Makam Pajimatan Imogiri. Makamnya terletak di Kedhaton Sultan Agung berdekatan dengan makam Amangkurat II dan Amangkurat III.

Pada bagian depan kompleks makam terdapat Gapura Supit Urang yang menjadikannya sebagai pintu gerbang dan jalan masuk menuju makam. Pada bagian belakang gapura terdapat kelir atau aling-aling yang memiliki arti sebagai penghalang niat jahat pada tempat sakral tersebut. Terdapat sengkalan yang berbunyi Gapura Sinupit Mangkara Tunggal yang menunjukkan 1529 tahun Jawa pada gapura tersebut.

Makam Gunung Kelir : Bukti Cinta Ratu Mas Malang

Kompleks Makam Gunung Kelir di Plered merupakan tempat peristirahatan terakhir dari Ki Panjang Mas dan Ratu Mas Malang, istri dari Amangkurat I. Makam ini dibangun sekitar tahun 1665 dan selesai pada 1668 M. Terdiri dari beberapa makam yang dikelilingi oleh tembok bata dan sebuah sendang. Makam Gunung Kelir menjadi saksi kisah cinta antara Amangkurat I, Ratu Mas Malang, dan Ki Panjang Mas.

Dikisahkan bahwa sebelumnya Ratu Mas Malang merupakan istri dari Dalang Panjang Mas. Pada sebuah pementasan wayang di Kraton Plered, Amangkurat I terpesona oleh istri Dalang Panjang Mas. Ia meminta Dalang Panjang Mas untuk menyerahkan istrinya, namun permintaan tersebut jelas ditolak.



Makam Ratu Mas Malang

Akibat dari penolakannya tersebut Dalang Panjang Mas dibunuh dan dimakamkan di Gunung Kelir. Kemudian istri Dalang Panjang Mas diambil sebagai selir hingga diangkat menjadi permaisuri Amangkurat I. Pernikahannya dengan Amangkurat I yang tidak ia kehendaki serta rasa cintanya pada Dalang Panjang Mas membuat Ratu Mas Malang bersedih dan mengurung diri. Hingga tidak lama berselang ia wafat pada 1665 M.

Wafatnya Ratu Mas Malang menimbulkan kegemparan di Istana Mataram. Amangkurat I menuduh istri-istrinya yang lain telah meracuni sang ratu hingga wafat karena cemburu. Ia memerintahkan untuk mengurung semua istrinya pada suatu kamar dan tidak diberi makan. Ratu Mas Malang kemudian dikuburkan di Gunung Kelir, namun lubang makamnya tidak langsung ditutup dengan tanah.

Karena rasa cinta Amangkurat I kepada Ratu Mas Malang yang begitu dalam, ia menunggu jenazah ratu tersebut selama beberapa hari. Hingga pada suatu malam ia tersadarkan akan perbuatan buruknya yang memisahkan Ratu Mas Malang dengan Dalang Panjang Mas. Kemudian ia menutup kubur Ratu Mas Malang dan membangun tembok keliling dari bata putih mengelilingi kompleks makam. Oleh Amangkurat I Makam Gunung Kelir disebut dengan Antaka Pura yang berarti Istana Kematian.

Senja Kala Mataram : Amangkurat I dan Pemerintahannya

Sejak awal pemerintahannya Amangkurat I telah menunjukkan sifat kejam dan tirannya. Konsolidasi kekuatan dengan pembesar kerajaan senior tidak dilaksanakannya, ia malah melakukan pembunuhan atas mereka. Pada tahun 1637 ia terlibat skandal dengan istri Tumenggung Wiraguna, yang berujung pada pembunuhan sang Tumenggung dan keluarganya. Pembunuhan terhadap para pembesar terus berlanjut, Pangeran Alit, adik raja, yang mendukung Tumenggung Wiraguna mencoba melakukan perlawanan dengan bantuan para pemimpin Islam, namun sayang usaha tersebut gagal dan membuat tragedi dibantainya para pemimpin Islam beserta keluarganya di halaman istana, menurut laporan Belanda sekitar 5.000 hingga 6.000 orang dibantai pada waktu itu (M.C. Ricklef, 2010).

Jika pada masa Sultan Agung hubungan Mataram dengan VOC tidaklah baik maka pada masa Amangkurat I hubungannya nampak bersahabat. Pada tahun 1646 sebuah perjanjian persahabatan dengan menukar tawanan dan mengembalikan uang Mataram yang dirampas VOC disepakati. Oleh Amangkurat I hal tersebut dianggap sebagai sinyal tunduknya VOC kepada Mataram, namun VOC tidak menganggapnya demikian. Beberapa kali utusan VOC datang ke istana Mataram dan pos perdagangan VOC di pesisir utara kembali dibuka. Dibukanya perdagangan VOC di pesisir utara menimbulkan kecemburuan antara Raja dengan pejabat di pesisir, ia menganggap yang diuntungkan dari perdagangan ini adalah pejabat-pejabat pesisir. Oleh karenanya ia memerintahkan penutupan pelabuhan pesisir serta larangan ekspor. Perdagangan dengan VOC haruslah dirundingkan dan disetujui olehnya terlebih dahulu (M.C. Ricklef, 2010).



Sirtu Kerta

Beberapa wilayah di luar pusat kekuasaan juga mulai mencoba melakukan perlawanan terhadap Amangkurat I. Perpecahan ini tidak lain karena kurang cakupannya Amangkurat I untuk mengorganisir tentaranya. Ia merupakan pribadi yang menutup diri dan tidak percaya pada orang lain. Ia mengurung diri di dalam istananya dikawal dengan pasukan dan tidak mempercayai orang lain untuk membawanya keluar istana. Dengan sifat penakut dan tidak percayanya tersebut membuat daerah-daerah yang jauh dari kekuasaan untuk melepaskan diri (M.C. Ricklef, 2010).

Puncak dari konflik yang ada di istana terjadi antara raja dengan putra mahkota sendiri. Permasalahan yang bermula dari seorang wanita yang diperebutkan menjadi suatu pertikaian dan intrik pemberontakan. Putra mahkota yang nantinya menjadi Amangkurat II menjalin kerjasama dengan pemuka agama dari Bayat yakni Raden Kajoran atau Panembahan Rama. Kawasan Tembayat yang sejak masa Sultan Agung menjadi pusat gerakan oposisi sekali lagi memainkan perannya dalam gejolak di Mataram. Raden Kajoran memperkenalkan putra mahkota dengan Trunojoyo seorang pangeran dari Madura yang akan membantunya untuk melakukan pemberontakan (M.C. Ricklef, 2010).

Trunojoyo dan runtuhnya Plered

Pada 1675 pemberontakan yang dipimpin Trunojoyo dimulai, pasukan yang bergabung tidak hanya berasal dari Madura tetapi juga orang Makassar yang meninggalkan Gowa ke Jawa. Serangan ini dimulai dari wilayah pesisir timur Jawa dan bergerak ke pedalaman. Wilayah pesisir mengalami perpecahan antara mendukung pemberontakan dengan yang masih setia pada Amangkurat I. Pihak istana juga mengalami perpecahan antara meminta bantuan VOC atau tidak. Pemberontakan ini semakin membesar karena Panembahan Giri merestuinnya (M.C. Ricklef, 2010).



Situs Masjid Kauman Plered

Pemberontakan telah mencapai puncaknya, pasukan pemberontak telah masuk jauh ke pedalaman dan mendekati Plered. Akhirnya pada 1677 Kraton Plered jatuh ke tangan pemberontak. Pada saat itu seluruh

wilayah Pasisiran, yang mencakup pesisir utara Jawa, telah jatuh ke tangan pemberontak. Kraton dijarah habis-habisan. Kurang lebih 300.000 real Spanyol dirampas oleh kelompok pemberontak.

Sebelum kraton jatuh, Amangkurat I telah meninggalkan kraton dengan membawa putra mahkota. Trunojoyo berhasil menduduki dan merampok Plered, hingga akhirnya mundur dengan membawa rampasan perang (M.C. Ricklef, 2010, hlm 166). Dalam waktu kritis beberapa pembesar istana memilih untuk mendukung Trunojoyo, seperti Pangeran Sampang dan Pangeran Cirebon. Amangkurat I pergi meninggalkan kraton menuju wilayah pesisir untuk meminta bantuan VOC. Namun sebelum sampai di meninggal di daerah Tegalwangi dan digantikan oleh putra mahkota sebagai Amangkurat II (Sartono Kartodirdjo, 2014, hlm. 182-183). Kejatuhan kraton Pleret inilah yang menandai berkurangnya kuasa Mataram atas pulau Jawa. Setelah Sunan Amangkurat II berhasil memadamkan pemberontakan dengan bantuan VOC, kraton Pleret ditinggalkan dan dibangunlah kraton baru di Kartasura. Setelah kejatuhan kraton Plered itu pula pengaruh VOC atas kraton semakin kuat.

Penutup

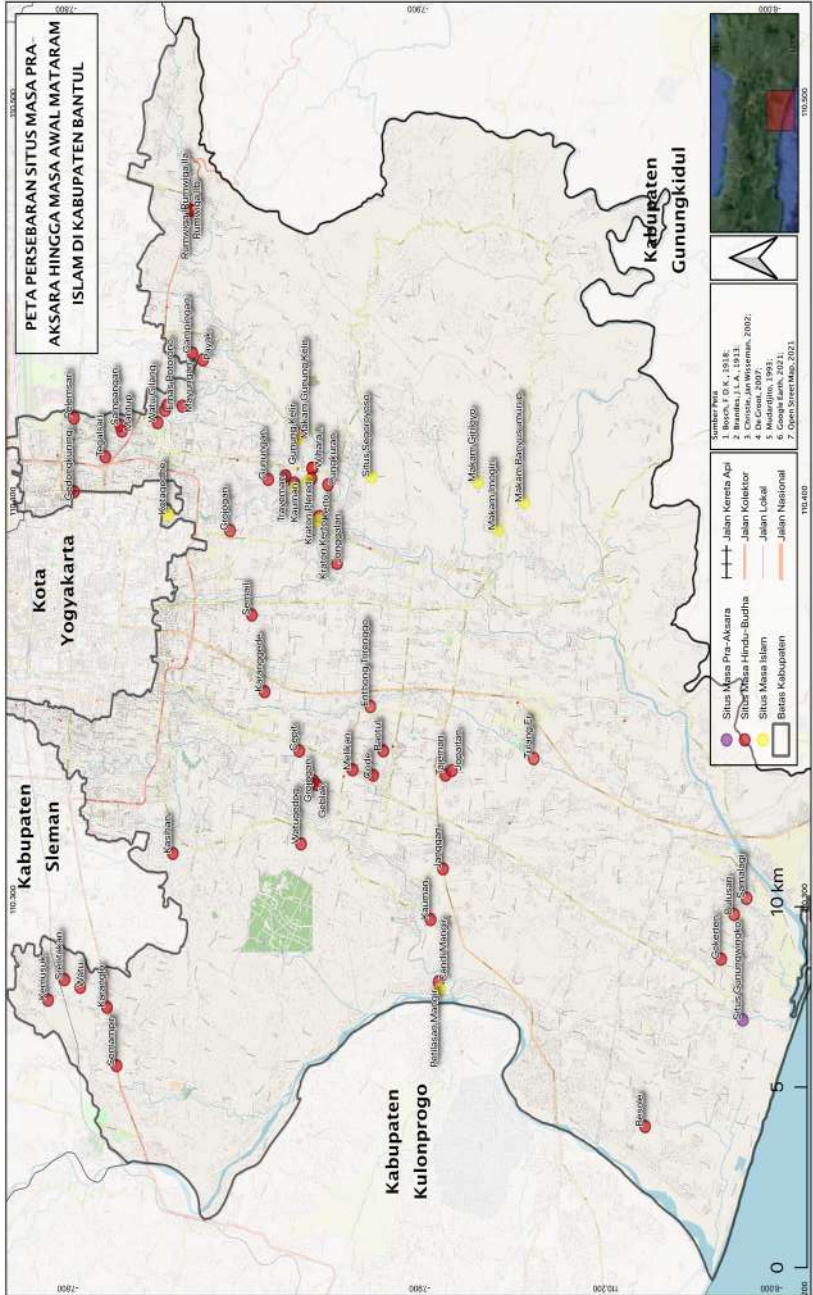
Sumberdaya budaya di Kabupaten Bantul yang sangat kompleks dan beranekaragam tersebut, sejatinya harus menjadi perhatian dari berbagai kalangan. Kajian-kajian kesejarahan perlu dilakukan untuk menjadi pijakan dalam menyusun kronologis sejarah di Kabupaten Bantul secara komprehensif. Lebih jauh lagi, kajian-kajian tersebut dapat dijadikan upaya penentuan kebijakan pelestarian sejarah dan tinggalan arkeologis. Hal ini mengingat sifat peninggalan sejarah dan arkeologis sendiri bersifat rapuh, tidak dapat diperbarui, terbatas serta kontekstual. Dengan demikian, perlu adanya kebijakan mengenai pelestarian yang tepat.

Upaya pelestarian tersebut harus memperhatikan pada tiga asas yaitu perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan. Upaya perlindungan dilakukan supaya sumberdaya budaya tersebut tidak rusak dan hilang. Asas pengembangan menitikberatkan pada upaya menjaga kualitas penampilannya sehingga dapat digunakan sesuai dengan fungsinya maupun fungsi lain sesuai Undang-Undang. Sedangkan asas pemanfaatan berarti sumberdaya budaya tersebut harus memiliki nilai kegunaan bagi peningkatan kesejahteraan bagi pendidikan, ilmu pengetahuan, masyarakat, ekonomi maupun kepentingan kebudayaan masa kini dan akan datang.

Pada bidang pendidikan, pengembangan kesejarahan di Kabupaten Bantul dapat dilakukan melalui penambahan materi pembelajaran kesejarahan Kabupaten Bantul pada mata pelajaran muatan lokal. Selain itu, pengisian konten sejarah Kabupaten Bantul secara komprehensif pada museum daerah serta pembuatan alat peraga pendidikan seperti video dokumenter, video animasi, maupun aplikasi dalam bentuk video game. Upaya pelestarian pada bidang ilmu pengetahuan dapat dilakukan dengan pembuatan kajian yang mendetil dan penyusunan *database* tentang sumberdaya budaya.

Bantul dalam Pusaran Waktu

Bidang sosial budaya upaya pelestariannya dapat diwujudkan dengan menggandeng komunitas yang memiliki minat khusus pada kesejarahan, budaya, maupun pariwisata. Selain itu, perlu adanya sosialisasi tentang kesejarahan pada masyarakat luas, khususnya di wilayah Kabupaten Bantul. Sedangkan dari segi ekonomi, perlu menjalin kerjasama pariwisata berbasis budaya seperti kelompok sadar wisata (POKDARWIS), maupun pelaku usaha pariwisata. Selain itu, perlu adanya sinergi dari berbagai pihak seperti Dinas Kebudayaan, Dinas Pariwisata, Dinas Koperasi, UKM, serta Perindustrian dalam pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya.



Daftar Pustaka

- Alifah. 2003. Eksistensi Gerabah Gunungwingko : Studi Pedogemorfologi. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
- Alifah. "Jejak Kraton Sultan Agung (Rekonstruksi Awal Berdasarkan Data Arkeologis dan Historis)". Jurnal. Berkala Arkeologi Tahun XXIX, Edisi No. 2/November 2009
- Alifah. 2013. Pemanfaatan Hasil Penelitian Situs Gunungwingko. Berkala Arkeologi Vol.33 Edisi No.1/Mei 2013. Yogyakarta : Balai Arkeologi Yogyakarta
- Alifah. 2017. Aktivitas Produksi dan Distribusi Situs Gunungwingko: Kajian Arkeologi Ekonomi. Dalam Berkala Arkeologi Volume 30, Nomor 1, April 2017 (21-30).
- Anggraeni. 2018. Pelibatan Masyarakat dalam Pengelolaan Situs Gunungwingko, Bantul. Dalam Bakti Budaya Vol. 1 No.2 Oktober 2018 hal 153-165.
- Boechari. 2012. "Epigrafi dan Sejarah Indonesia." Melacak sejarah Kuno Indonesia Lewat prasasti, Kumpulan Tulisan Boechari. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Brandes, J. L. A. 1913. Oud-Javanesche Oorkonden Nagelaten Transcripties van Wijlen Dr. J. L. A. Brandes Uitgegeven door Dr. N. J. Krom VBG LX. Batavia: Albrecht & Co. M. Nijhoff.
- Casparis, J. G. de. 1956. Selected Inscription From the 7th to the 9th Century A.D. II. Bandung: Masa Baru.
- Christie, Jan Wisseman. 1999. Register of the Inscriptions of Java 732-1060 A. D. I-II. (The Inscriptions of Mataram)-Working Draft 9 July 1999.
- Darmosoetopo, Riboet. 1980. " Sedikit Uraian Tentang Pergantian Takhta

(Kerajaan Indonesia Kuna dari Abad 4-11 M". Berkala Arkeologi Th. 1 No. 1 Maret 1980 hlm: 52-57. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.

De Groot, Veronique Myriam Yvonne. 2009. "Candi Space and Landscape: A Study on the Distribution Orientation and Spatial Organization of Central Javanese Temple Remains." Disertasi.

DIY. 2013. Sejarah Pemerintahan Daerah Istimewa Yogyakarta. Yogyakarta: Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dwiyanto, Djoko. 1985. "Masalah Penyimpangan Siklus Kosmis dan Legitimasi dalam Sejarah Jawa Kuno." Artefak No3/II/1985. HIMA FS UGM.

Dwiyanto, Djoko. 2004. Arus Pengaruh Sailendra di Jawa Tengah Berdasarkan Keberadaan Candi dan Kronologi Prasasti. Laporan Penelitian. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Dwiyanto, D, Bugiswanto, Pardiyono, H. 2013. Kajian Naskah Babad Bedhahing Mangir. Yogyakarta: Museum Sonobudoyo.

Hadiwijoyo, Harun. (1997). Religi Suku Murba di Indonesia. Jakarta: BPK Gunung Mulia

H. J. De Graaf. Awal Kebangkitan Mataram, Masa Pemerintahan Senapati. Jakarta: Grafiti Pers. 1987. (A)

_____. Disintegrasi Mataram Di Bawah Amangkurat I. Jakarta : Grafiti Press. 1987. (B)

_____. Runtuhnya Istana Mataram. Jakarta : Grafiti Press. 1987. (C)

_____. Puncak Kekuasaan Mataram, Politik Ekspansi Sultan Agung. Jakarta: Grafiti Pers. 1990.

H. J. De Graaf & Th. G. Th. Pigeaud. Kerajaan Islam Pertama di Jawa, Tinjauan Sejarah Politik Abad XV dan XVI. Jakarta: Grafiti Pers. 1989.

Hadiwijoyo, Harun. 1997. Religi Suku Murba di Indonesia. Jakarta: BPK Gunung Mulia

Bantul dalam Pusaran Waktu

- Haryono, Timbul. 1991. Logam Emas: Fungsi dan Maknanya dalam Sistem Budaya Masyarakat Jawa Kuna Abad VIII-XV. Laporan Penelitian Fakultas Sastra UGM.
- Henki Riko P. & Hery Priswanto. "Sebuah Informasi Mutakhir Hasil Penelitian Tahun 2013 di Situs Kedaton Pleret, Kabupaten Bantul, D.I. Yogyakarta". Jurnal. Berkala Arkeologi, Vol. 33, Edisi No. 2/ November 2013.
- Hery Priswanto & Alifah. Plered : Dinamika Ibukota Mataram Islam Pasca-Kotagede. Yogyakarta: Balai Arkeologi DIY. 2019.
- Inajati Adrisijanti. "Kota Gede, Plered, dan Kartasura Sebagai Pusat Pemerintahan Kerajaan Mataram-Islam (\pm 1578TU – 1746TU), Suatu Kajian Arkeologi". Disertasi. Doktor Ilmu Humaniora, Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta. 1997.
- Koeshardjono. 1987. Sisa Rangka Manusia Dari Situs Gunungwingko. Dalam Berkala Arkeologi, 8 (2), hal. 47-57. <https://doi.org/10.30883/jba.v8i2.492>.
- Kusen. 1988. Prasasti Wanua Tengah III 830 Saka: Studi tentang Latar Belakang Perubahan Status Sawah di Wanua tengah Sejak Masa Rake Panangaran Sampai Rake Watukura Dyah Balitung. Kegiatan Ilmiah Arkeologi IAAI Komisariat Yogyakarta-Jawa Tengah. Unpublish Work.
- L. Adam. "Eenige Historische En Legendarische Plaatsnamen In Jogjakarta". Djawa. Vol. 10. 1930.
- Maziyah, S. 2010. Daerah Otonom Pada Masa Kerajaan Mataram Kuna: Tinjauan Berdasarkan Kedudukan dan Fungsinya. Paramita Vol. 20 No. 2 hlm: 17-28.
- Mochtar, Agni Sesaria. 2015. Vihara dan Pluralisme Pada Masa Jawa Kuno Abad VIII-XI Masehi (Tinjauan Data Prasasti). Berkala Arkeologi Vol. 35 Edisi No. 2 November 2015 hlm:117-132. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Munawar, Zaid. 2020. Pengelolaan Pajak Di Kerajaan Mataram Islam Masa

Sultan Agung 1613-1645 M. Dalam Jurnal Sejarah Peradaban Islam. Surakarta: Universitas Nahdlatul Ulama.

Mundardjito. 1993. "Pertimbangan Ekologi Dalam Penempatan Situs Masa Hindu-Buddha di Daerah Istimewa Yogyakarta: Kajian Arkeologi-ruang Skala Makro. Desertasi. Jakarta: UI.

Nash. (1966). Primitive and Peasant Economic Systems. San Fransisco: Chandler Publication.

Nitihaminoto, Gunadi. (1989). Pertanggalan Relatif Situs Gunungwingko (Studi Pendahuluan). Dalam Berkala Arkeologi Volume 10 Nomor (1), 39-50.

Nurhadi, dkk. 2018. Gunungwingko, Situs Penanda Kehidupan Pesisir Selatan Sejak Awal Masehi hingga Abad XVII. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan DIY

Oemar, M., dkk. 1994. Sejarah Daerah Jawa Tengah. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan .

Pradana, Yogi. 2017. Kebijakan Penguasa dalam Pelestarian Bangunan Keagamaan pada Masa Pemerintahan Rakai Watukura Dyah Balitung (898-910 M). Amerta Jurnal Penelitian dan Pengembnagan Arkeologi Vol. 35 No. 1 Juni 2017 hlm: 1-74. Jakrta.

Pramastuti, Dra. Herni. 2015. "Pusaka Aksara Yogyakarta". Yogyakarta: Balai Pelestarian Cagar Budaya Yogyakarta

Riswinarno. 2002. "Konsep Dewaraja: Religi dan Kekuasaan di kerajaan Mataram Kuna Abad VII-X M (Kajian Ringkas Berdasarkan Data Prasasti)." Sosio-Religia , Vol. 1, No. 4.

R.M. Gandhajowana. "Overblijfselen Van Kerta En Plered". Djawa Vol. 20. 1940.

Sentosa, HB. Herry. 1994. "Prasasti Tulang Er 198 Sanjaya." Berkala Arkeologi Edisi khusus. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.

Soejono, R.P. 1984. Sejarah Nasional Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka

Bantul dalam Pusaran Waktu

- Sudiono. 2002. Tradisi Penguburan Mayat Masa Perundagian di Tejakula, Bali. Dalam *WalennaE*, vol. V. No.9. November 2002
- Suhadi, Machi. 1983. "Prasasti Rumwiga". *Berkala Arkeologi* Vol. IV No. i. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Sunarto. _____. Pendekatan Pedogeomorfologi Dalam Penelitian Arkeologi Di Gunung Lanang dan Gunung Wingko (Bantul). Dalam *Berkala Arkeologi*, 7 (1), 27-38.
- Tim Ekskavasi Situs Kedaton. "Laporan Ekskavasi Situs Purbakala di Kawasan Cagar Budaya Pleret Tahun 2012, Situs Kedaton (Tahap V)". Laporan Penelitian. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan DIY. 2012.
- Tjahjono, Baskoro Daru. 2013. "Sailendrawangsa: Sang Penguasa Mataram Kuna." *BAS VOL. 16 NO. 2 HLM 187-200*.
- Tjahjono, Baskor Daru. 2000. "Budaya Marginal Masa Klasik di Jawa Tengah". *Berita Penelitian Arkeologi*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Untoro, Heriyanti Ongkodharma. 2003. Menerapkan Arkeologi Ekonomi Mengungkap Masa Lalu. Dalam *Cakrawala Arkeologi: Persembahan untuk Prof. Dr. Mundardjito*. Jakarta : Universitas Indonesia.

Kabupaten Bantul sangat kaya akan potensi keanekaragaman sejarah, budaya, adat-istiadat, dan peradaban. Potensi-potensi tersebut dapat dilihat dari sisa-sisainggalan dari berbagai periode sejarah yang sampai saat ini masih dijumpai di Kabupaten Bantul. Peninggalan Masa Pra Aksara diwakili oleh Situs Gunungwingko sedangkan peninggalan dari Masa Hindu-Buddha diwakili oleh Situs candi, prasasti bersama artefak-artefak lainnya. Masa Islam dan Masa Kolonial mewariskan peninggalan berupa situs yang banyak tersebar di wilayah Kabupaten Bantul.

Dari peninggalan sejarah yang melimpah itu, baru sedikit kajian yang berupaya merekonstruksi nilai kesejarahan di Kabupaten Bantul mulai dari Masa Pra Aksara hingga awal Masa Mataram Islam. Secara historis pendukung kebudayaan Masa Pra Aksara hingga Masa Sejarah di wilayah Kabupaten Bantul cukup lengkap. Oleh karena itu, upaya pengkajian dengan menghubungkan antar bukti historis yang tersedia diharapkan dapat memberikan makna yang lebih luas dan komprehensif tentang sejarah kebudayaan di wilayah Kabupaten Bantul. Pada kenyataannya persebaran tinggalan budaya pada masa lalu yang berupa situs, prasasti, dan naskah sejarah di Kabupaten Bantul mencakup wilayah yang cukup luas dari sisi bagian utara sampai wilayah bagian pesisir selatan. Berdasarkan hasil kajian pustaka persebaran tinggalan budaya tersebut secara bersama-sama belum pernah dirangkai dalam satu kronologis sejarah. Oleh karena itu hasil perangkaian sejarah yang dibingkai dan disajikan secara kronologis diharapkan dapat menggambarkan arus perkembangan sejarah di wilayah Kabupaten Bantul.

Mengetahui kronologis sejarah wilayah dapat diperoleh dengan berbagai cara baik dari tulisan-tulisan, hasil penelitian terdahulu, maupun wawancara-wawancara dengan para tokoh atau pelaku sejarah. Selain itu, sejarah juga dapat diketahui dari cerita rakyat, mitos, maupun legenda yang berkembang di masyarakat. Sejarah tutur tersebut biasanya diceritakan secara turun temurun dari generasi ke generasi yang merupakan salah satu upaya melindungi dan melestarikan sejarah dari masyarakat tersebut.



ISBN 978-602-65862-2



DIJALAN KEMERDEKAAN
KABUPATEN BANTUL